

**UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN  
ANAK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 35 SELUMA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:  
**Anggil Afril Loriend**  
NIM. 1811240258

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN TARBIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggil Afril Loriend

Nim : 1811240258

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Upaya Guru Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, 02 Februari 2023  
Yang Membuat Pernyataan



**Anggil Afril Loriend**

Nim. 1811240258



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah, Pagar Dewa Telep. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **Upaya Guru Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma, Anggil Afril Loriend NIM. 1811240258**, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada Hari Selasa Tanggal 12 Januari 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua  
**Dr. Alfauzan Amin, M.Ag**  
NIP. 197011052002111002

Sekretaris  
**Zubaidah, M.U.S**  
NIDN. 2016047202

Penguji I  
**Dr. Deni Febrini, M.Pd**  
NIP. 197502042000032001

Penguji II  
**Dr. Basnun, M.Pd**  
NIP. 197710052007102005

Bengkulu, Februari 2023  
Mengetahui  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris**  
**Dr. Mus Muhsadi, M.Pd**  
NIP. 197605142000031004



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Kalden Fatih Pager Dewa Telp. (0736) 51276, 51171, Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdr. Anggil Afril Loriend  
NIM: 1811240258

Kepada: Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam  
Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu  
Di Bengkulu

Assalamu alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan  
memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku  
pembimbing berpendapat bahwa Skripsi atas nama

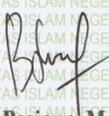
Nama: Anggil Afril Loriend  
NIM: 1811240258  
Judul: Upaya Guru Dalam Membentuk Kepribadian  
Anak di Sekolah Dasar Negeri 35 Selama

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang  
munaqasyah Skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam  
bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan  
terima kasih. Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Februari 2023

Pembimbing I Pembimbing II

  
Dr. Ali Abduljono, M.Pd  
NIP. 197509252002121001

  
Dr. Basinun, M.Pd  
NIP. 197710052007102005

**Nama** : Anggil Afril Loriend  
**NIM** : 1811240258  
**Prodi** : PENDIDIKAN Guru Madrasah Ibtidaiyah  
**Judul** : Upaya Guru Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam membentuk kepribadian anak di sekolah dasar negeri 35 seluma. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber penelitian data primer yaitu: Guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan data sekunder yaitu kepala sekolah, wali kelas V, dan siswa kelas V SD Negeri 35 Seluma. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya guru dalam membentuk kepribadian anak di sekolah dasar negeri 35 seluma. Hasil penelitian yang ditemukan peneliti dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam membentuk kepribadian anak dengan cara memberi peraturan berupa tata tertib sekolah, menempel gambar atau spanduk 18 nilai karakter, memberi kegiatan rutin setiap hari jum'at dan sabtu, serta dibentuknya jadwal piket kelas setiap hari.

**Kata Kunci:** *Upaya Guru, Membentuk Kepribadian*

**Name : Anggil Afril Loriend**  
**Name : 1811240258**  
**Study Program : Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education**  
**Title : Teacher's Efforts in Shaping Children's Personality at 35 Seluma Elementary School**

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the efforts of teachers in shaping the personality of children in Seluma 35 Public Elementary School. This research is a qualitative descriptive study. The primary data research sources are: Islamic religious education subject teachers and secondary data, namely school principals, class V homeroom teachers, and fifth grade students at SD Negeri 35 Seluma. This study uses data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis used descriptive qualitative analysis. Test the validity of the data using source triangulation. The formulation of the problem in this study is how the efforts of teachers in shaping the personality of children in public elementary schools 35 seluma. The results of the research found by researchers can be concluded that the teacher's efforts in shaping children's personality by giving regulations in the form of school rules, sticking pictures or banners of 18 character values, giving routine activities every Friday and Saturday, and forming a class picket schedule every day.

**Keywords: *Teacher Efforts, Forming Personality***

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang pendidikan guru madrasah ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.:

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak lain dan tidak bukan karena adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari beberapa pihak. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimba ilmu.

2. Bapak Dr. Mus Mulyadi, S. Ag. M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Ibu Aziza Aryati, M.Ag selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Fatmawati Soekarno Bengkulu.
5. Bapak Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I selaku Koordinator Prodi PGMI Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah membantu, membimbing dan memotivasi penulis.
6. Bapak Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd selaku pembimbing utama dalam penulisan proposal skripsi ini, yang telah membimbing, memberi masukan, saran dan nasehat kepada penulis sehingga penulisan proposal skripsi ini dapat diselesaikan.

7. Ibu Dr. Basinun, M.Pd selaku pembimbing kedua yang telah membantu, membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian penulisan proposal skripsi ini.
8. Bapak Dr. Syahril, S.sos.I. M,Ag selaku kepala perpustakaan dan seluruh staf unit perpustakaan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukaro Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi bagi penulis.
9. Seluruh dosen dan staf khususnya di prodi PGMI yang telah mendidik, memberikan nasihat, serta mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada mahasiswa.
10. Seluruh pihak guru di SD Negeri 35 Seluma yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, selaku tempat peneliti melakukan penelitian.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan kepada pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca. Aamiin..

Bengkulu, Februari 2023  
Peneliti

**Anggil Afril Loriend**  
NIM. 1811240258



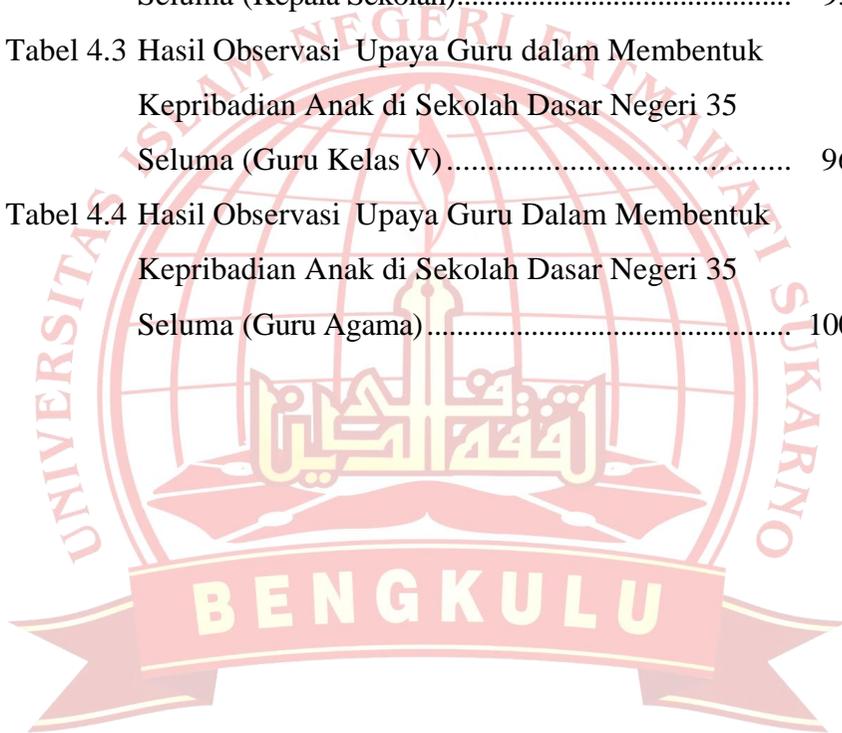
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	13
1. Upaya .....	13
2. Guru.....	15
a. Pengertian Guru .....	15
b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru.....	18
c. Peran guru .....	27

3. Kepribadian .....	32
a. Pengertian Kepribadian .....	32
b. Bentuk-bentuk Kepribadian .....	33
c. Upaya Guru Membentuk Kepribadian .....	35
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	45
C. Kerangka Berfikir.....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	54
C. Sumber Data.....	55
D. Fokus Penelitian .....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Uji Keabsahan Data.....	58
G. Teknik Analisis Data.....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Temuan Profil Sekolah.....	61
B. Temuan Lapangan.....	65
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	104
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	125
B. Saran.....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pengukuran Kualifikasi Pengamatan .....	91
Tabel 4.2 Hasil Observasi Upaya Guru Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma (Kepala Sekolah).....	93
Tabel 4.3 Hasil Observasi Upaya Guru dalam Membentuk Kepribadian Anak di Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma (Guru Kelas V).....	96
Tabel 4.4 Hasil Observasi Upaya Guru Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma (Guru Agama).....	100



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir..... 53



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Suatu kenyataan hidup yang tidak dapat dipungkiri bila kehidupan manusia semakin canggih dan semakin maju akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal, muncul tantangan-tantangan baru seperti internet, media elektronik, media cetak dan kemajuan berbagai aspek dalam kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan sangat berpengaruh terhadap akhlak anak yang semakin hari semakin meningkat. Bukti ini sering sekali dijumpai di lingkungan kita, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Akhir-akhir ini didalam masyarakat indonesia yang memperlihatkan meningkatnya kualitas dan kuantitas tindakan yang dapat dikategorikan a-moral a-susila dan kriminal seperti tawuran antar kelompok pelajar, pencopetan, perampokan,

pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan dan lain yang ternyata pelakunya yang berhasil tertangkap dan diusut polisi mengakui bahwa modus operandinya banyak dilihat pada tayangan film di televisi, tontonan telah dijadikan tuntunan dan panutan, kemudian muncullah tuduhan yang bermacam-macam dari kalangan pendidik baik yang berasal dari lembaga pendidikan sekolah maupun luar sekolah terhadap siaran televisi.

Munculnya berbagai hal tersebut menandakan adanya suatu pergeseran seseorang dan melemahnya keshidupan manusia. Secara tidak langsung dan sedikit demi sedikit akan memberikan pengaruh pada kepribadian anak. Memang dengan kemajuan ilmu pengetahuan bisa membawa manusia maju dalam segi lahiriyah. Namun apabila dengan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa diikuti dengan kesadaran beragama yang kuat, maka akan berakibat lemahnya segi batiniah. Berangkat dari lemahnya aspek batiniah tersebut merupakan

tanda rendahnya pendidikan agama yang diterima oleh seseorang, terutama pada masa anak-anak.

Upaya yang harus dihadapi untuk menanggulangi dan menghindari hal-hal tersebut, guru dituntut semaksimal mungkin terutama guru pendidikan agama islam untuk mempersiapkan fisik maupun mental anak-anak agar menjadi insan yang mempunyai dasar aqidah dan akhlak yang benar, berwawasan ilmu pengetahuan luas yang mencukupi untuk kebutuhan hidupnya.

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut diambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia tersebut.

Dengan demikian apakah kepribadian itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradap atau biadap, sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan hidup seseorang

tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam membentuk kepribadian.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan mempunyai peranan penting untuk kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena pendidikan merupakan wahana dalam membentuk kepribadian dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sejak kemerdekaan Republik Indonesia sampai sekarang pemerintah bertekad untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya meningkatkan hal tersebut adalah seperti tercantum dalam UU RI No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 Bab I pasal I ayat I yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

---

<sup>1</sup> Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h.14.

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Perkembangan yang terjadi dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum memberikan kelegaan dan memberikan kegembiraan, akan tetapi sebaliknya yang terjadi pada dunia pendidikan, apabila kita telusuri lebih jauh, kita akan temukan hasil pendidikan yang tidak sesuai dengan harapan. Tingkat pencapaian hasil pembelajaran (*out put*) yang belum memuaskan. Hal ini terbukti dengan banyaknya anak dan remaja yang melakukan pelanggaran norma-norma agama dan etika. Ini disebabkan kurangnya pendidikan keagamaan sehingga kualitas *out put*nya masih diragukan.

Ada banyak definisi belajar yang di kemukakan oleh para ahli, diantaranya menurut Cronbach, Harnodl Spears, Geoch. Ketiga pendapat tersebut diterangkan bahwa belajar merupakan perubahan tinglah laku atau penampilan dengan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 2.

serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Bukan hal yang mustahil apabila Pendidikan Agama Islam diberikan di sekolah-sekolah secara baik, tertib dan layak. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Kepribadian utama atau kepribadian islami adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Alfauzan Amin. 2018. *Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Samudra Biru

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h.26.

<sup>5</sup> Alfauzan Amin. *Pengembangan Meteri Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiri Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama*. (At-Ta'lim, Vol. 17, No. 1, Januari 2018)

Dalam uraian diatas jelas sekali bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Demikian pula pendidikan agama islam memiliki peranan yang urgen dalam membentuk kepribadian seseorang, terutama kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai agama islam. Kepribadian dalam konteks ini dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim. Baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batiniah. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, orang tua, guru, sanak famili dan lainnya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, dengki dan sikap terpuji yang berasal dari dorongan batin. Pendidikan Agama Islam akan memberi pengaruh positif bagi pembentukan kepribadian anak karena pada hakikatnya pendidikan agama lebih dititik beratkan pada

bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.<sup>6</sup>

Proses pendidikan tidak mungkin terjadi apabila tidak ada pendidik. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan dan kemampuan pesetra didik baik jasmani maupun rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu dan sosial.<sup>7</sup> Pribadi seseorang tidak lepas dari proses pendidikan yang ia jalani, karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha untuk memelihara dan memberikan latihan. Dalam memelihara dan memberikan latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>8</sup> Kaitannya dengan pembentukan kepribadian makna mendidik tersebut merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh

---

<sup>6</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 6.

<sup>7</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 52.

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 10.

seseorang atau guru ketika ingin mengarahkaj seseorang kepada kepribadian yang diinginkan.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu ujung tombak yang menjadi harapan masyarakat, bangsa dan negara dalam hal pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Hal ini mendakan bahwa kunci keberhasilan Pendidikan Agama Islam di sekolah berada ditagan guru Pendidikan Agama Islam.<sup>9</sup> Keberadaaan seorang guru ini telah Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 181:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Artinya: *Dan diantara orang-orang yang kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.*<sup>10</sup> (Q.S. Al-A'raf: 181).

Guru Pendidikan Agama Islam itu sangat berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, karena siswa yang masih duduk dibangku sekolah sangat memerlukan

<sup>9</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 39.

<sup>10</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2006), h. 97.

bimbingan dan pengawasan agar mereka tidak terjerumus pada perilaku yang tidak diinginkan. Untuk itu Pendidikan Islam menghendaki dari setiap guru supaya dalam pelajaran menghiatkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat yang baik, pendidikan akhlak dan membiasakannya berbuat amal baik dan menghindari setiap kejahatan.<sup>11</sup> Dalam waktu pelajaran agama hendaklah dibangunkan semangat peserta didik dengan perasaannya, sehingga mereka menerima ajaran agama yang diberikan kepada mereka.<sup>12</sup> Misalnya dengan memberikan contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan mengamatan sementara peneliti bahwa SDN 35 Seluma ini adalah lembaga yang mempunyai tanggung jawab dalam membina anak didik untuk mencapai

---

<sup>11</sup> Buchari Alma, ddk, *Guru Profesional; Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 16.

<sup>12</sup> Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56.

kepribadian yang mulia, ternyata ada juga perilaku siswa yang justru bertentangan dengan konsep idealis islam dilingkungan sekolah. Seperti berkata buruk, kurang sopan, melanggar peraturan yang ada di sekolah dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang upaya guru dalam pembentukan kepribadian anak, yang nantinya akan disusun menjadi skripsi dengan judul: **Upaya Guru Dalam Membentuk Kepribadian Anak di SDN 35 Seluma.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah bagaimana upaya guru dalam membentuk kepribadian anak di SDN 35 Seluma?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam membentuk kepribadian anak di SDN 35 Seluma.

---

<sup>13</sup> Hasil observasi awal peneliti di SDN 35 Seluma pada tanggal 30 Agustus 2021.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan secara praktis:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kepribadian anak di SDN 35 Seluma, serta dapat dipakai sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Siswa: penelitian ini dapat membentuk kepribadian yang baik untuk siswa.
- b. Guru: penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan kepribadian anak.
- c. Sekolah: penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemaksimalan pembentukan kepribadian anak.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Upaya

Pengertian upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai tujuan dan memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>14</sup>

Boleh dikatakan hampir semua kegiatan disekolah pada akhirnya ditunjukkan untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya, upaya itu akan optimal jika siswa sendiri secara aktif berupaya mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang dilakukan oleh sekolah. Oleh karena

---

<sup>14</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 1250.

itu, sangat penting untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal.<sup>15</sup>

Pendidik atau guru merupakan orang yang mengajar dan memberi pengajaran karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Dalam pasal 1 Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan bahwa upaya guru merupakan suatu usaha dari seorang pendidik atau guru untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai suatu hal, usaha kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap mencari jalan keluar tersebut

---

<sup>15</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2006), h. 121.

<sup>16</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 222.

diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran dengan peserta didik.

## 2. Guru

### a. Pengertian Guru

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar. Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian serta melakukan evaluasi kepada siswa.<sup>17</sup> Dewi safitri mengutip pengertian guru dari beberapa para ahli, diantaranya: menurut Mulyasa, pengertian guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Umar, guru diartikan sebagai manusia yang mempunyai integritas pengetahuan yang

---

<sup>17</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), h.5.

mencerdaskan, mencerahkan dan menjadi suri tauladan bagi setiap orang dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.<sup>18</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>19</sup>

Khusnul Wardan mengutip dari Nawawi, guru merupakan figur yang memiliki karakteristik tertentu yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, sehingga memiliki tanggung jawab yang besar bagi pencapaian tingkat perkembangan dan kedewasaan siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya memiliki tugas mengajar siswa saja, melainkan juga dituntut sebagai pendidik. Sebagai

---

<sup>18</sup> Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019), h. 12.

<sup>19</sup> Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 1.

pengajar guru berperan dalam melakukan proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan sebagai pendidik guru harus mampu mengarahkan siswa kepada perilaku yang baik, menumbuhkan kreativitas siswa, memberi motivasi dan aktualisasi diri pada siswa ke arah pencapaian pendidikan nasional.<sup>20</sup>

Menurut Bukhari Umar dalam bukunya *Hadits Tarbawi*, guru merupakan pendidik yang dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat didefinisikan bahwa guru adalah suatu profesi seseorang yang memiliki kualifikasi dalam bidang pendidikan yang memiliki

---

<sup>20</sup> Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 10.

<sup>21</sup> Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 66.

kompetensi, dan bertugas untuk mendidik, mengajarkan, melatih, membimbing, menilai dan mengevaluasi terhadap profesionalnya sebagai pendidik.

## **b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

### 1) Tugas Guru

Tugas guru dijelaskan pada pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pasal 20 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, serta pasal 52 PP NO. 74 Tahun 2008 tentang guru diantaranya :

- a) Merencanakan pembelajaran,
- b) Melaksanakan proses pembelajaran yang bernutu,
- c) Menilai dan mengevaluasi pembelajaran,
- d) Membimbing dan melatih peserta didik/siswa,
- e) Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat,
- f) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan.

Selanjutnya tugas guru juga dijelaskan dalam permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, diantaranya :

- a) Menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan,
- b) Penyusun silabus pembelajaran,
- c) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),
- d) Melaksanakan kegiatan pembelajaran,
- e) Menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran,
- f) Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran dikelasnya,
- g) Menganalisis hasil penilaian pembelajaran,
- h) Melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi,
- i) Melaksanakan bimbingan dan konseling dikelas yang menjadi tanggung jawabnya (khusus guru kelas),

- j) Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah/madrasah dan nasional,
- k) Membimbing guru pemula dalam program induksi,
- l) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran,
- m) Melaksanakan pengembangan diri,
- n) Melaksanakan publikasi ilmiah atau hanya inofatif, dan
- o) Melakukan presentasi ilmiah.<sup>22</sup>

Tugas guru pada dasarnya adalah mendidik, mengajar, melatih, mengevaluasi dan terus memperbaiki sampai siswa melangkah kejenjang selanjutnya. Tugas guru menurut Ag. Soejono dalam bukunya Ahmad Tafsir mengatakan :

- a) Wajib mengetahui pembawaan atau watak yang terdapat pada anak dengan berbagai cara misal

---

<sup>22</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, (Sidoarjo, 2018)

observasi, wawanvara, pendekatan atau pergaulan, angket dan sebagainya.

- b) Berusaha membantu anak didik mengembangkan sikap yang baik dan menekan perkembangan sifat yang buruk supaya tidak berkembang.
- c) Memperlihatkan tugas orang dewasa kepada siswa dengan cara memperkenalkan macam-macam bidang keahlian dan keterampilan supaya anak didik kedepannya dapat memilihnya dengan tepat.
- d) Melakukan evaluasi terhadap anak didik setiap waktu untuk mengetahui perkembangan anak didik berjalan dengan baik atau tidak.
- e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan ketika anak didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), h. 3-4.

## 2) Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik sangat besar. Pada hakikatnya tanggung jawab guru ialah sebagai pelaksana amanah dari orang tua, amanah dari Allah SWT, amana masyarakat dan pemerintah yang dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan menerima konsekuensinya.

Sebagaimana telah diamanatkan oleh keputusan kongres ke XXI/ PGRI/ 2013 No.VI/ Kongres/XXI/PGRI/2013 tentang kode etik guru Indonesia.

### a) Pasal 1 Kewajiban Umum

(1) Menjunjung tinggi, menghayati dan mengamalkan sumpah guru/janji guru.

(2) Melaksanakan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

b) Pasal 2 Kewajiban Guru Terhadap Peserta Didik

- (1) Bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.
- (2) Memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual serta tahapan tumbuh kembang kejiwaan peserta didik.
- (3) Mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- (4) Menghormati martabat dan hak-hak serta memperlakukan peserta didik secara adil dan obyektif.
- (5) Melindungi peserta didik dari segala tindakan yang dapat mengganggu perkembangan, proses belajar, kesehatan dan keamanan bagi peserta didik.
- (6) Menjaga kerahasiaan pribadi peserta didik, kecuali dengan alasan yang dibenarkan berdasarkan

hukum, kepentingan pendidikan, kesehatan dan kemanusiaan.

(7) Menjaga hubungan profesional dengan peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk keuntungan pribadi/kelompok dan tidak melanggar norma yang berlaku.

c) Pasal 3 Kewajiban Guru Terhadap Orang Tua / Wali Peserta Didik

(1) Menghormati hak orang tua / wali peserta didik untuk berkonsultasi dan memberikan informasi secara jujur dan obyektif mengenai kondisi dan perkembangan belajar peserta didik.

(2) Membina hubungan kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

(3) Menjaga hubungan profesional dengan orang tua peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

d) Pasal 4 Kewajiban Guru Terhadap Masyarakat

- (1) Menjalin komunikasi yang efektif dan kerjasama yang harmonis dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan.
- (2) Mengakomodasi aspirasi dan keinginan masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan.
- (3) Bersikap responsif terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan mengindahkan norma dan sistem nilai yang berlaku.
- (4) Bersama-sama dengan masyarakat berperan aktif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.
- (5) Menjunjung tinggi kehormatan dan martabat serta menjadi panutan bagi masyarakat.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Jumriani Nawawi, Perlindungan Hukum Terhadap Profesi Guru Dari Kriminalisasi di Indonesia, *Jurnal Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam*, 2019, h. 166-167.

Dari kewajiban diatas maka terdapat tanggung jawab seorang guru (profesional) antara lain :

a) Tanggung Jawab Intelektual

Dimana guru harus memiliki penguasaan materi pembelajaran sesuai dnegan bidang ilmunya secara luas dari berbagai sumber, baik dari buku, majalah, koran maupun media sosial lainnya.

b) Tanggung Jawab Profesi/Pendidikan

Yaitu tanggung jawab pendidik terhadap anak didik, perancangan atau perangkat pembelajaran yang dibuat dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi hasil pembelajaran dan bagaimana cara pengembangan potensi anak didiknya.

c) Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab terhadap kemampuan bersosialisasi baik dengan anak didik, rekan kerja, orang tua siswa serta masyarakat sekitar.

#### d) Tanggung Jawab Spiritual dan Moral

Yaitu tanggung jawab dalam mencontohkan perilaku guru yang senantiasa berpedoman pada ilmu agama sehingga patut dijadikan panutan untuk anak didiknya.

#### e) Tanggung Jawab Pribadi

Tanggung jawab guru untuk memahami diri sendiri, mengendalikan dirinya dan menghargain atau mengapresiasi dirinya serta mengembangkan kemampuan spiritualnya.<sup>25</sup>

### c. Peran Guru

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 40 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan lebih lanjut bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.

---

<sup>25</sup> Hamid Drmadi, Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional, *Jurnal Edukasi*, 2015, h. 174.

- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Memberi keteladanan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Wright sebagaimana dikutip dalam bukunya bertajuk *Classroom Management*, menyatakan bahwa guru memiliki dua peran utama yaitu:

- 1) *The management* (peran manajemen)
- 2) *The instructional role* (peran instruksional)<sup>26</sup>

Sebagai menejer instruksional dan pemimpin instruksional, guru harus mampu mengelola proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan. Dalam posisi sebagai *leader* tersebut, guru akan lebih banyak memberikan bimbingan dan fasilitas kepada peserta didik, bukan hanya sekedar melakukan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa, melainkan lebih

---

<sup>26</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 1008), h. 32.

kepada pembinaan kepribadian dan mengusahakan terbentuknya keterampilan motorik dikalangan peserta didik.

Peran guru adalah semua bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Peran guru juga bisa diartikan sebagai komunikator, sahabat yang bisa memberikan nasihat, bisa memotivasi, pemberi inspirasi serta dorongan, sebagai pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku.<sup>27</sup> Adapun peran guru sebagai berikut :

1) Sebagai Edukator

Sebagai seorang pengajar yang mentransferkan ilmu kepada anak didiknya, guru dituntut untuk mempersiapkan diri dan bekal dalam menguasai materi yang hendak diajarkan.

---

<sup>27</sup> Siti Maemunawati dan Muhamad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM Dimasa Pandemi Covid19*, (Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang,2020), h. 8.

## 2) Sebagai Motivator

Guru berperan sebagai motivator dimana guru memberikan motivasi dan semangat kepada anak didik dalam belajar dan menanamkan konsip diri yang positif kepada anak didiknya.

## 3) Sebagai Fasilitator

Guru memberikan jembatan atau fasilitas kepada anak didik supaya anak didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, dapat berupa penggunaan media pembelajaran dan pertanyaan-pertanyaan yang memicu pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

## 4) Sebagai Inovator

Sebagai inovator guru memberikan rangsangan kepada anak didik untuk menemukan ide baru yang dapat meningkatkan keaktifan dan kekreatifan siswa.

#### 5) Sebagai Pengelola Pembelajaran

Sebagai seorang guru harus mampu mengkondusifkan keadaan siswanya baik didalam kelas maupun pembelajaran diluar kelas, sehingga murid dapat tetap aktif dan kondusif.

#### 6) Sebagai Demonstrator

Guru harus memberikan contoh yang baik kepada anak didik dan guru harus bisa memikirkan dan menunjukkan bagaimana cara supaya murid tersebut dapat memahami informasi atau materi yang disampaikan oleh guru.

#### 7) Sebagai Pembimbing

Menyadari bahwa masing-masing anak memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda, guru sebagai pembimbing harus memahami bagaimana

kondisi anak, sehingga guru dapat membimbing anak didiknya dengan terampil.<sup>28</sup>

### 3. Kepribadian

#### a. Pengertian Kepribadian

Menurut tinjauan buku-buku filsafat, kepribadian berasal dari kata *personare* (Yunani) yang berarti menyuarkan melalui alat. Pada zaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog menggunakan semacam penutup muka atau topeng yang dinamakan *persona*. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* atau kepribadian.<sup>29</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian kepribadian adalah suatu totalitas psikologis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang khas dan unik dari individu yang melekat pada diri seseorang yang telah bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan.

---

<sup>28</sup> Najib Sulhan, *Guru yang Berhati Guru*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), h. 35-38.

<sup>29</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), h. 26.

## b. Bentuk-bentuk Kepribadian

Para ahli psikologi telah melakukan beberapa riset ilmiah berhubungan dengan keinginan untuk menguak kepribadian seorang manusia. Para ahli psikologi tersebut mengemukakan teori sebagai berikut:

- 1) Gregory, membagi bentuk kepribadian menjadi 12 yaitu:
  - a) Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri
  - b) Kepribadian yang berambisi
  - c) Kepribadian yang mempengaruhi
  - d) Kepribadian yang berprestasi
  - e) Kepribadian yang idealis
  - f) Kepribadian yang sabar
  - g) Kepribadian yang mendahului
  - h) Kepribadian yang perseptif
  - i) Kepribadian yang peka
  - j) Kepribadian yang berketetapan
  - k) Kepribadian yang ulet
  - l) Kepribadian yang berhati-hati

2) Immanuel Kant, memberikan gambaran mengenai kepribadian sebagai berikut:

- a) Tipe sanguin: memiliki banyak kekuatan, semangat dan dapat membuat lingkungannya gembira atau senang.
- b) Tipe plegmatis: pribadi yang cenderung tenang, dapat menguasai dirinya dengan baik dan mampu melihat permasalahan secara baik dan mendalam.
- c) Tipe melankolik: pribadi yang mengedepankan perasaan, peka, sensitif terhadap keadaan.
- d) Tipe kolerik: pribadi yang cenderung berorientasi pada tugas, disiplin dalam bekerja, setia dan bertanggung jawab.
- e) Tipe asertif: pribadi yang mampu menyatakan ide, pendapat, gagasan secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain.

3) Cattell, Eysenck dan Edward menyatakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari sifat-sifat yang sudah ada (dari Tuhan) dan kepribadian adalah dinamika dari setiap sifat-sifat yang ada tersebut. Sifat-sifat positif yang dimaksud seperti: sabar, suka menolong, berprestasi, suka mengikuti aturan, suka bergaul, suka menerima pendapat orang lain dan sebagainya. Sedangkan sifat negatif yang muncul merupakan anti dari sifat-sifat positif.

### **c. Upaya Guru Membentuk Kepribadian**

#### **1) Melalui Bimbingan**

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus

merumuskan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam aspek perjalanan. Sebagai pembimbing guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.<sup>30</sup>

a) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan. Sebagai contoh kualitas hidup seseorang

---

<sup>30</sup> Frank McCourt, *Pak Guru: Kisah Kehidupan*, Terj. Ati Cahyani (Jakarta: Indeks, 2009), h.40.

sangat bergantung pada kemampuan membaca dan menyatakan pikiran-pikirannya secara jelas.<sup>31</sup>

b) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka itu harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.<sup>32</sup>

c) Guru memaknai kegiatan belajar, hal ini merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran dilaksanakan

---

<sup>31</sup> Frank McCourt, *Pak Guru: Kisah Kehidupan...*, h. 41.

<sup>32</sup> Frank McCourt, *Pak Guru: Kisah Kehidupan...*, h. 41.

dengan baik, dilaksanakan secara tuntas, tetapi kurang relevan, kurang hidup dan kurang imajinatif.<sup>33</sup>

## 2) Melalui Pengajaran

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus benar-benar membawa siswanya dalam tujuan yang diinginkan. Sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui. Membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari. Berkembangnya teknologi terkhususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum tentu menggantikan peran, fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya yang terjadi dikota-kota besar saja.

---

<sup>33</sup> Frank McCourt, *Pak Guru: Kisah Kehidupan...*, h. 42.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga murah, kecuali atas ulah guru. Disamping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran bahkan program internet.<sup>34</sup>

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor diatas dipengaruhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu sebagai orang tua yang bertugas menjelaskan sesuatu guru harus berusaha

---

<sup>34</sup> Frank McCourt, *Pak Guru: Kisah Kehidupan...*, h. 38.

membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

Untuk itu terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut:

- a) Membuat ilustrasi: pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
- b) Mendefinisikan: meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.
- c) Menganalisis: membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian.
- d) Mensistensis: mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas kedalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang

satu dengan bagian yang lain. Namun setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.

e) Bertanya: mengajukan pertanyaan yang berarti dan apa yang dipelajari menjadi lebih jelas seperti yang dilakukan Socrates.

f) Merespon: meraksi atau menanggapi pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik.

g) Mendengar: memahami peserta didik dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulita. Nampak jelas baik bagi guru maupun peserta didik.

h) Menciptakan kepercayaan: peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.

- i) Memberikan pandangan bervariasi: melihat bahan yang akan dipelajari dari berbagai sudut pandang, dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
- j) Menyediakan media untuk mengkaji materi standar: memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar.<sup>35</sup>

Uraian diatas lebih bersifat teknis, karena dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik guru melakukan banyak hal melalui kebiasaan. Tentu ada keinginan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan sehingga hasilnya semakin baik yang diwujudkan dalam prestasi belajar peserta didik. Sebagai pengajar guru harus mempunyai tujuan yang jelas yang membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh

---

<sup>35</sup>Frank McCourt, *Pak Guru: Kisah Kehidupan...*, h. 39.

pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan positif antara guru dengan peserta didik.<sup>36</sup>

### 3) Melalui Pendidikan

Menurut Ramayulis pendidikan adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan dilembaga pendidikan formal, non-formal dan in-formal dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.<sup>37</sup>

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus

---

<sup>36</sup> Frank McCourt, *Pak Guru: Kisah Kehidupan...*, h. 40.

<sup>37</sup> Alfauzan Amin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning di MI. Nurul Huda Kota Bengkulu*. (Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4, No. 5, Tahun 2022). Hal. 2206

mengetahui dan memahami nilai, norma, sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakan dalam pembelajaran di sekolah maupun di masyarakat.<sup>38</sup>

Jadi guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan kompetensi serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat dan tepat sasaran terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah dari kepala sekolah.

---

<sup>38</sup> Frank McCourt, *Pak Guru: Kisah Kehidupan...*, h. 37.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Yang mendasari penelitian ini yaitu penelitian :

1. Fersah, NIM. 1611210024, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Islami Siswa di Madrasah Aliyah Nurul Huda Taba Penanjung Bengkulu Tengah”:

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak islami siswa di Madrasah Aliyah Nurul Huda Taba Penanjung Bengkulu Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak islami siswa kelas XI di Marasah Aliyah Nurul Huda Taba Penanjung Bengkulu Tengah belum sepenuhnya baik terutama dalam menjelaskan pelajaran guru masih jarang menggunakan media audio visual media lainnya, selain itu masih kurangnya motivasi yang diberikan guru pada siswa. Adapun peran guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Huda Taba Penanjung Bengkulu Tengah adalah sebagai sumber belajar,

fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator. Perbedaan yang diteliti oleh peneliti dan penelitian terdahulu adalah peneliti membahas tentang Upaya Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di SDN 35 Seluma, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akidah Islami Siswa di Madrasah Aliyah Nurul Huda Taba Penanjung Bengkulu Tengah. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

2. Desi Ariani, NIM. 1316211457, Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, Judul Skripsi: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 2 Pendopo”.

Hasil penelitian terdahulu: Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana upaya guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 2 Desa Sarang Bulan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya guru PAI dalam

pembinaan akhlakul karimah di SMP Negeri 2 Desa Sarang Bulan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa hasil pembinaan akhlakul karimah di SMP Negeri 2 Desa Sarang Bulan kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang sudah dilakukan cukup baik akan tetapi dalam pendidikan tidak semua peserta didik yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Sehingga guru harus melakukan yang terbaik untuk peserta didiknya. Perbedaan yang diteliti oleh peneliti dan penelitian terdahulu adalah peneliti membahas tentang Upaya Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di SDN 35 Seluma, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Pendopo. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang upaya guru dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

3. Yunizah Kheristiana, NIM. 2113217573. Skripsi: “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 01 Jarai Kabupaten Lahat”. Dosen pembimbing I. H. Drs. Rizkan A Rahmat, M.Pd dan dosen pembimbing II. Ediansyah, M.Pd.

Hasil penelitian terdahulu: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pencitraan tentang pendidikan karakter masih minim. Padahal pendidikan karakter sangat penting untuk menambah wawasan bagi siswa dalam membentuk sikap yang bertanggung jawab siswa di SMP Negeri 1 Jarai yang dulu bisa dikatakan belum memiliki akhlak yang baik akan tetapi adanya perubahan setelah diterapkannya pendidikan karakter tersebut sehingga penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab pada anak kelas VII di SMP Negeri 1 Jarai Kabupaten Lahat.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana penerapan yang

dilakukan oleh dewan guru dalam membentuk sikap yang bertanggung jawab siswa di SMP Negeri 1 Jarai Kabupaten Lahat serta mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter dalam membentuk sikap yang bertanggung jawab di SMP Negeri 1 Jarai Kabupaten Lahat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Jarai Kabupaten Lahat sangat efektif, hal ini ditandai dengan penguatan perbaikan atau perubahan nilai-nilai karakter yang dapat dilihat dari segi siswa mengerjakan tugas sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah dan membersihkan halaman sekolah. Perbedaan peneliti dan penelitian terdahulu adalah peneliti membahas tentang Upaya Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di SDN 35 Seluma, sedangkan penelitian

terdahulu membahas tentang Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Kelas VII di SMPN 1 Jari Kabupaten Lahat. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

4. Tulisan ini dilatar belakangi oleh adanya ketidak jujuran yang mewabah di masyarakat yaitu banyak sekali muncul berita hoax, ujaran kebencian, prasangka, mencontek, korupsi, pencurian, penipuan dan perampokan sehingga berdampak pada keresahan, saling curiga dan tidak ada keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena pembentukan karakter jujur pada anak tidak berhasil oleh guru di sekolah dan orang tua dirumah. Karena itu, tulisan inilah yang akan mendeskripsikan bagaimana cara guru dan orang tua membentuk karakter jujur pada anak. Tahapan-tahapan pemebentukan karakter akan dikorelasikan dengan teori psikologi. Hasil kajian menemukan bahwa untuk membentuk karakter jujur, anak tidak hanya dibekali pengetahuan kognitif tentang kejujuran, tapi juga harus sampai

pada ranah afektif dan terimplementasi dalam perilaku nyata. Perbedaan yang diteliti oleh peneliti dan penelitian terdahulu adalah peneliti membahas tentang Upaya Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di SDN 35 Seluma, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Siswa. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

5. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: upaya guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual di sekolah dan dilaksanakan melalui beberapa cara: menjafi teladan bagi siswanya, membantu siswa merumuskan misi hidup mereka, membaca Al-Qur'an bersama siswa dan dijelaskan maknanya dalam kehidupan, menceritakan pada siswa tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual,

mengajak siswa berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhania, mengajak siswa kunjungan ketempat-tempat orang yang menderita, melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan, mengajak siswa menikmati keindahan alam, mengikutsertakan siswa pada kegiatan-kegiatan sosial dan membentuk tim nasyit. Perbedaan penelitian yang diteliti oleh peneliti dan penelitian terdahulu adalah peneliti membahas tentang Upaya Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di SDN 35 Seluma, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana upaya guru dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir adalah suatu kerangka yang digunakan untuk menganalisis dan mencari secara mendalam dan diambil dari konsep tertentu yang telah ditampilkan hal ini diperlukan

agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penelitian tentang “Upaya guru dalam membentuk kepribadian anak di SDN 35 Seluma”.



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>39</sup>

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDN 35 Seluma. Waktu penelitian dilakukan pada 26 April -13 Juni 2022.

---

<sup>39</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008). h. 4.

### **C. Sumber Data**

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder :

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti langsung dari lapangan dengan pengambilan data dari wawancara langsung dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 35 Seluma.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data yang diperoleh peneliti dari wawancara langsung dengan kepala sekolah, wali kelas V, 3 orang siswa/i dan dokumen-dokumen lain yang mendukung.

### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu pada upaya guru dalam membentuk kepribadian anak di SDN 35 Seluma.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai data-data atau fakta yang terdapat dan terjadi pada sumber data. Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini digunakan beberapa teknik antara lain :

### 1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Proses tersebut adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Ada dua proses yang paling penting dalam melakukan observasi, yaitu ingatan dan pengamatan.<sup>40</sup>

Metode ini dilakukan untuk mengamati bagaimana upaya guru dalam membentuk kepribadian anak di SDN 35 Seluma dan perilaku-perilaku yang mencerminkan

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 203.

kepribadian baik dan buruk yang dilakukan oleh anak atau siswa.

## 2. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil<sup>41</sup>. Metode ini dilakukan dengan guru, siswa dan kepala sekolah SDN 35 Seluma.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen<sup>42</sup>. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa catatan, transkrip, buku, notulen, agenda dan lain sebagainya.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum SDN 35 Seluma yang meliputi jumlah peserta didik, guru, struktur organisasi, sarana prasarana dan data prestasi siswa yang yang digunakan dengan

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D....*”, h. 194.

<sup>42</sup> Adi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Diva Press, 2010), h. 192.

melihat profil SDN 35 Seluma untuk melihat pembentukan kepribadian yang diberikan kepada siswa.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan cara triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dengan berbagai cara dan waktu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kredibilitas data melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini sumber data terkait upaya guru dalam membentuk kepribadian anak diperoleh dari beberapa informan yang terdiri dari siswa, guru PAI, kepala sekolah. Data yang bersumber dari informan dianalisis dengan cara mendeskripsikan dan mengkategorikan serta mencari persamaan dan perbedaan antara informan. Data yang telah dianalisis selanjutnya menghasilkan suatu kesimpulan dari hasil wawancara. Selain melalui metode wawancara dan

observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlihat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, gambar atau foto. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar akan memberikan data-data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.<sup>43</sup>

### **G. Teknik Analisis Data**

Sugiyono mengemukakan analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi). Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data kualitatif sehingga teknik analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif.<sup>44</sup>

Menurut Suharsimi analisa deskriptif kualitatif yaitu analisa yang menggunakan paparan data sederhana. Paparan data itu kemudian dilanjutkan dengan mengintepretasikan secara kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata untuk

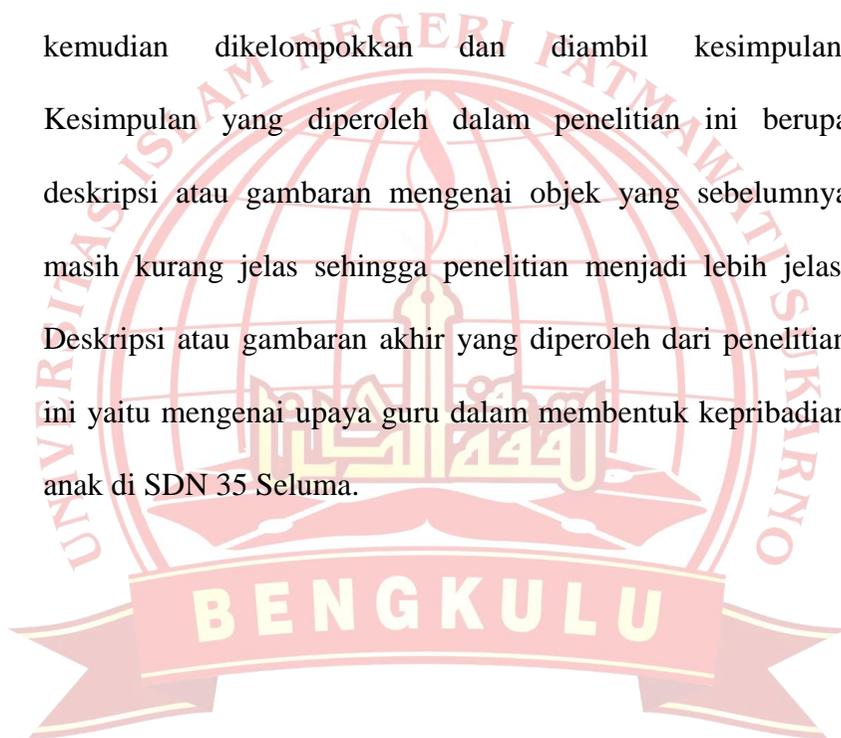
---

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 83.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 333

memperoleh kesimpulan yang dilakukan dengan prinsip induksi yang mengedepankan penggambaran yang berawal dari spesifik.

Analisa data dimulai sejak pengumpulan data dilakukan, kemudian dikelompokkan dan diambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran mengenai objek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga penelitian menjadi lebih jelas. Deskripsi atau gambaran akhir yang diperoleh dari penelitian ini yaitu mengenai upaya guru dalam membentuk kepribadian anak di SDN 35 Seluma.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Profil Sekolah**

##### **1. Profil Sekolah**

Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma adalah sekolah bersetatus negeri yang dikelola oleh pemerintah daerah, dibuka pada 1973. SD Negeri 35 Seluma terletak di desa Pasar Ngalam, Kec. Air Periukan, Kab. Seluma, Prov. Bengkulu. Dengan kode NPSN 10701594, memiliki akreditasi B (baik). Waktu penyelenggaraan proses pembelajaran di SD Negeri 35 Seluma berlangsung Enam hari dalam satu pekan.

##### **2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma memiliki visi, misi dan tujuan. Adapun visi dari SD Negeri 35 Seluma adalah taqwa, berbudi luhur, cerdas dalam prestasi. Misi SD Negeri 35 Seluma yaitu, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menciptakan akhlak mulia, berbudi luhur, sopan dan santun, menciptakan dan mencerdaskan serta mampu bersaing dalam

ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun tujuan dari SD Negeri 35 Seluma yaitu, menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini, menjadi sekolah yang berprestasi minimal di tingkat kecamatan, melaksanakan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAIKEM) serta dinamis, dialogis dan produktif dan menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

### **3. Keadaan Guru**

Di Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma mempunyai tenaga pengajar atau guru berjumlah 10 orang guru yang berasal dari latar belakang pendidikan dan disiplin ilmu yang berbeda-beda. Dari 10 jumlah guru tersebut diantaranya terdiri dari 8 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Di Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma ini terdapat 1 orang kepala sekolah, 8 wali kelas dan 1 guru mata pelajaran penjaskes.

#### a. Tugas Guru

Tugas guru di Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma ini tidak berbeda dengan tugas-tugas guru di sekolah lainnya, yaitu untuk membimbing, mengajar dan mendidik para murid yang bersekolah di SD Negeri 35 Seluma tersebut. Selain itu di Sekolah guru juga merupakan orang tua bagi semua murid. Oleh karena itu guru merupakan tauladan bagi semua anak didiknya, guru juga bertugas menjaga keamanan fasilitas sekolah. Sementara kebersihan lingkungan dilakukan bersama-sama mulai dari siswa dan para guru.<sup>45</sup>

#### b. Tugas Staf TU

Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma mempunyai 1 orang staf tata-usaha, staf TU ini memberikan input materi/non materi kepada Sekolah dan melakukan evaluasi bersama dengan sekolah mengenai kualitas pendidikan.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Data Sekolah SD Negeri 35 Seluma, 17 Mei 2022.

<sup>46</sup> Data Sekolah SD Negeri 35 Seluma, 17 Mei 2022.

#### 4. Kondisi Siswa

Jumlah siswa di Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma adalah 191 siswa yang terdiri dari 125 siswa laki-laki dan 66 siswi perempuan. Pada setiap kelasnya hanya terdapat satu kelas (ruangan). Pada kelas I berjumlah 36 siswa/i, 24 siswa dan 12 siswi. Pada kelas II berjumlah 34 siswa/i, 23 siswa dan 11 orang siswi. Pada kelas III berjumlah 22 siswa/i, 13 siswa dan 9 siswi. Pada kelas IV berjumlah 30, 20 orang siswa dan 10 orang siswi. Pada kelas V berjumlah 33 siswa/i, 20 orang siswa dan 13 orang siswi. Dan pada kelas VI berjumlah 36 orang siswa/i, 25 orang siswa dan 11 orang siswi.

#### 5. Sarana dan Prasarana

Dalam penyelenggaraan pendidikan di SD Negeri 35 Seluma saat ini sarana dan prasarana yang dimiliki untuk menunjang kelangsungan kegiatan belajar mengajar meliputi, ruang kelas yang terdiri dari 6 kelas (kelas 1-6) dengan kondisi baik. Pada masing-masing kelas hanya terdapat satu ruangan kelas. Memiliki 1 ruangan guru dengan kondisi baik, memiliki

1 ruangan kepala sekolah dengan kondisi baik, memiliki 4 kamar mandi dengan kondisi baik, yang mana 1 kamar mandi untuk guru dan 3 kamar mandi untuk siswa, memiliki satu ruangan UKS, Perpustakaan dan Musholah yang kondisinya juga baik.

## **B. Temuan Lapangan**

### **1. Temuan Wawancara**

Hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai upaya guru dalam membentuk kepribadian anak di SD Negeri 35 Seluma terbagi menjadi 4 aspek yaitu: 1) apa saja upaya guru dalam membentuk kepribadian anak; 2) bagaimana upaya guru dalam membentuk kepribadian anak; 3) kendala yang dihadapi guru ketika menerapkan upaya dalam membentuk kepribadian pada anak; 4) solusi guru dalam menghadapi kesulitan dalam membentuk kepribadian pada anak. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Apa saja upaya guru dalam membentuk kepribadian pada anak.

- 1) Apakah pembentukkan kepribadian anak perlu dibentuk sejak dini?

Sebelum membahas mengenai apa saja upaya guru dalam membentuk kepribadian anak di SD Negeri 35 Seluma perlu kita ketahui terlebih dahulu seberapa pentingnya pribadi yang baik terutama di SD Negeri 35 Seluma, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mudarman selaku kepala sekolah SD Negeri 35 Seluma mengenai pentingnya membentuk kepribadian anak sejak dini:<sup>47</sup>

“Tentu perlu sekali pembentukkan kepribadian untuk dibentuk sejak dini. tapi dalam pembentukkan kepribadian tersebut kita upayakan semampu kita, yang ditekankan yaitu pembentukan akhlaknya supaya anak menjadi anak yang bertakwa, sopan dan santun serta cerdas. Namun tetap juga kita memperhatikan kondisi sekolah, mengingat situasi dan kondisi sekolah ya dilihat dari segi fasilitas kurang memadai sehingga kita mengupayakan sesuai dengan kemampuan kita sebagai seorang guru.”

---

<sup>47</sup> Mudarman, Kepala Sekolah SD Negeri 35 Seluma, Wawancara Tanggal 17 Mei 2022

Selanjutnya peneliti mewawancarai Bapak Mardin selaku wali kelas V, beliau mengatakan bahwa:<sup>48</sup>

“Sangat perlu, apalagi anak SD mereka belum bisa menalar dan perlu adanya bimbingan dalam membentuk pribadi siswa. Pembentukan kepribadian juga tidak harus dibentuk di sekolah saja namun di rumah juga bisa dibentuk dari orang tua. Namun dalam pembentukan kepribadian ini kurangnya kerja sama orang tua dengan sekolah dimana orang tua siswa menyerahkan semua tanggung jawabnya kepada sekolah padahal waktu siswa itu lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Guru tidak bisa selalu mengawasi siswa ketika sudah tidak lagi di lingkungan sekolah.”

Demikian Ibu Suryani selaku guru agama, beliau juga mengemukakan bahwa:<sup>49</sup>

“Perlu sekali, karena untuk membentuk pribadi siswa yang baik perilakunya, beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wata’ala.”

Hal demikian juga sejalan dengan yang dikatakan siswi bernama Adelia:<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Mardin, Wali Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara Tanggal 21 Mei 2022

<sup>49</sup> Suryani, Guru Agama SD Negeri 35 Seluma, Wawancara Tanggal 23 Mei 2022

<sup>50</sup> Adelia, Siswi Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara Tanggal 24 Mei 2022

“Iya perlu itu yuk. Karena untuk membentuk pribadi anak untuk kedepannya”

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu siswa bernama Alan:<sup>51</sup>

“Penting yuk, biar nggak nakal.”

Dari paparan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa guru beserta siswa menyadari pembentukan kepribadian itu penting untuk dibentuk sejak dini, dengan tujuan membentuk akhlakul karimah anak untuk melangkah ke jenjang selanjutnya.

2) Apa saja upaya guru dalam membentuk kepribadian anak?

Dalam membentuk kepribadian tentunya tidak terlepas dari apa saja upaya guru tersebut dalam membentuk kepribadian yang dirangkai dari berbagai macam aktifitas guru baik dari cara guru memotivasi, membimbing atau mencontohkan guna tercapainya tujuan pendidikan. Adapun hasil wawancara peneliti dengan

---

<sup>51</sup> Alan, Siswa Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara Tanggal 24 Mei 2022

kepala sekolah, guru kelas V, guru Agama serta beberapa siswa di SD Negeri 35 Seluma mengenai apa saja upaya guru dalam membentuk kepribadian anak dalam mendidik peserta didiknya. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Mudarman bahwa:<sup>52</sup>

“Dalam mendidik anak untuk membentuk kepribadian dari sekolah belum bisa memberikan fasilitas khusus mengingat minimnya fasilitas di sekolah, namun kami berupaya memberikan arahan kepada siswa supaya dapat menjadi pribadi yang baik, adapun upaya yang kami lakukan yaitu memberi motivasi dukungan dan arahan kepada siswa, membuat tata tertib dan pajangan berupa 18 pilar nilai karakter supaya anak-anak dapat mengetahui karakter-karakter yang harus diterapkan dan membuat daftar piket untuk siswa lebih bertanggung jawab.”

Hal serupa juga disampaikan Bapak Mardin selaku wali kelas V mengatakan bahwa:<sup>53</sup>

“Untuk pembentuk kepribadian saya bukan hanya memberikan motivasi dan pengertian kepada siswa bahkan langsung menanamkan atau menerapkan karakter itu secara langsung melalui proses pembelajaran kepada siswa dengan diberikannya tugas-tugas untuk langsung dikerjakan, membuat

---

<sup>52</sup> Mudarman, Kepala Sekolah SD Negeri 35 Seluma, Wawancara Tanggal 17 Mei 2022

<sup>53</sup> Mardin, Wali Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara Tanggal 21 Mei 2022

jadwal piket setiap harinya dan mengajak siswa/i untuk menjenguk temannya jika ada yang sakit.”

Adapun yang disampaikan oleh ibu Suryani selaku guru agama, mengatakan bahwa:<sup>54</sup>

“Cara saya mendidik anak untuk menjadi pribadi yang baik, mengajarkan anak untuk berbuat baik kepada guru, orang tua dan masyarakat sekitar, tidak boleh berkata yang tidak baik, dan mengajak siswa untuk sholat dhuha bersama kalau sebelum pandemi kemarin supaya anak terbiasa dan tanggung jawab terhadap tanggung jawabnya terhadap Tuhan.”

Tanggapan yang di sampaikan oleh siswa bernama rido, yang mengatakan:<sup>55</sup>

“Cara guru mendidik kami biasanya menegur kalau ada salah dan kasih tugas belajar, kalau motivasi jarang yuk.”

Hal ini didukung oleh siswi bernama Adelia:<sup>56</sup>

“Iya yuk, paling dikasih tugas, ditegur, kalau motivasi jarang yuk.”

---

<sup>54</sup> Suryani, Guru Agama SD Negeri 35 Seluma, Wawancara Tanggal 23 Mei 2022

<sup>55</sup> Rido, Siswa Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 24 Mei 2022

<sup>56</sup> Adelia, Siswi Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 24 Mei 2022

Dari penyampaian narasumber dan observasi yang peneliti lakukan dapat peneliti simpulkan upaya guru dalam membentuk kepribadian anak menggunakan peraturan berupa tata tertib, gambar atau spanduk 18 nilai karakter, kegiatan rutin berupa bersih-bersih setiap hari Sabtu, memberi tugas belajar dan memberi teguran kepada siswa guna tercapainya pembentukan kepribadian anak. Namun hal demikian kurang berjalan efektif guru jarang memberi motivasi kepada siswa dengan berlatar belakang terbatasnya waktu, guru dalam menegur siswa hanya menegur dengan perkataan saja tidak memberi hukuman atau sanksi yang mendidik supaya siswa jera.

b. Bagaimana upaya guru dalam membentuk kepribadian anak.

- 1) Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk membentuk kepribadian anak dalam proses pembelajaran?

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kegiatan yang diberikan guru dalam penanaman karakter

dinyatakan oleh bapak Mudarman selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:<sup>57</sup>

“Pembentukan kepribadian kepada anak kami kembalikan lagi bagaimana cara guru tersebut menanamkan pribadi atau karakter kepada peserta didiknya, saya selaku kepala sekolah hanya mengawasi dan memberikan arahan kepada guru untuk memberikan pengajaran secara maksimal dan baik kepada peserta didik.”

Adapun yang dikatakan bapak Mardin:<sup>58</sup>

“Pembentukan kepribadian dalam belajar kita memberikan motivasi, menegur dan mengarahkan atau membimbing siswa, memberikan tugas kepada siswa, untuk praktik kita melakukan praktik apabila pada saat pembelajaran SBdP. Untuk diskusi atau persentasi belum bisa diterapkan karena memakan waktu yang cukup banyak apalagi dikondisi new-normal ini, jadi untuk membentuk pribadi yang baik pada anak kita hanya meminta siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung.”

Ibu Suryani mengatakan bahwa:<sup>59</sup>

“Upaya saya membentuk kepribadian anak yaitu dengan memberi penjelasan tentang sopan santun, memberi tugas hafalan surah pendek yang setiap

---

<sup>57</sup> Mudarman, Kepala Sekolah SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 17 Mei 2022

<sup>58</sup> Mardin, Wali Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 21 Mei 2022

<sup>59</sup> Suryani, Guru Agama SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 23 Mei 2022

minggunya siswa menyetorkan hafalannya, setiap dua minggu sekali siswa saya suruh membawa Al-Qur'an untuk membaca bersama-sama didalam kelas.”

Adapun tanggapan dari salah satu siswa bernama

Alan yang mengatakan:<sup>60</sup>

“Paling cuman dikasih tugas terus kita suruh jawab tugas itu kalau yang bisa jawab dan mau maju dapat nilai tambahan.”

Hal demikian dapat peneliti simpulkan pada proses pembelajaran upaya yang dilakukan guru untuk membentuk kepribadian anak dengan memberi motivasi, teguran, arahan atau bimbingan kepada siswa, memberi tugas dan penyampaian materi saja. Untuk kegiatan lainnya seperti pemberian motivasi, nasihat atau arahan kepada peserta didik yang diselipkan dalam pembelajaran belum dapat terlaksana dengan alasan keterbatasan waktu.

- 2) Apakah terdapat kegiatan rutinitas yang guru terapkan kepada siswa sebelum belajar untuk membentuk kepribadian anak?

---

<sup>60</sup> Alan, Siswa Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 24 Mei 2022

Dengan adanya kegiatan rutinitas yang dilakukan siswa sebelum belajar dapat membantu pembentukan kepribadian diluar pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh bapak Mudarman selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:<sup>61</sup>

“Kegiatan rutin untuk membentuk kepribadian anak yang dapat kami berikan saat ini seperti halnya setiap hari – jum’at terdapat kegiatan – jum’at – berkah (mengambil infaq perkelas), dan setiap hari sabtu ada kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah.”

Adapun pernyataan serupa yang disampaikan oleh bapak Mardin selaku wali kelas V:<sup>62</sup>

“Kegiatan rutin sebelum belajar yang saya terapkan yaitu membersihkan kelas atau piket, dan menyuruh anak berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.”

Adapun tanggapan dari ibu Suryani bahwa:<sup>63</sup>

“Untuk kegiatan rutin khusus pelajaran agama yaitu berdoa sebelum dan sesudah belajar, menyetorkan hafalan surah pendek setiap minggunya, membaca Al-Qur’an bersama dikelas setiap dua minggu sekali,

---

<sup>61</sup> Mudarman , Kepala Sekolah SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 17 Mei 2022

<sup>62</sup> Mardin, Wali Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 21 Mei 2022

<sup>63</sup> Suryani, Guru Agama SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 23 Mei 2022

kalau dulu sebelum Covid ada kegiatan rutin sekolah sholat dhuha, sekarang ditiadakan.”

Adapun jawaban yang disampaikan oleh Adelia salah satu siswi kelas V, ia menyatakan bahwa:<sup>64</sup>

“Ada yuk, jum’at berkah, terus setiap hari sabtu bersih-bersih sekolah.”

Hal ini juga disampaikan oleh Rido:<sup>65</sup>

“Jum’at berkah dan bersih-bersih tiap hari sabtu.”

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan untuk kegiatan rutin diluar jam belajar di SD Negeri 35 Seluma cukup baik dalam penerapannya guna menunjang pembentukan kepribadian anak dimana setiap hari jum’at ada kegiatan jum’at berkah, hari sabtu ada kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah, di tambah dengan kegiatan rutin piket setiap harinya, namun pada piket harian ini terdapat beberapa siswa yang tidak piket atau disaat piket berangkatnya siang. Di SD Negeri 35

---

<sup>64</sup> Adelia, Siswi Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 24 Mei 2022

<sup>65</sup> Rido, Siswa Kelsa V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 24 Mei 2022

Selama pada pembelajaran new-normal sekarang walau jam pelajaran terbatas masih terdapat beberapa kegiatan rutin untuk pembentukkan kepribadian anak dengan pelaksanaan waktu yang minim juga, seperti kegiatan piket pagi, jum'at berkah dan bersih-bersih setiap hari sabtu, pelaksanaan kegiatan ini tetap dilaksanakan karena mengingat kegiatan hanya berlangsung 1 kali dalam seminggu serta tidak memakan waktu banyak dan dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan.

c. Kendala yang dihadapi guru ketika menerapkan upaya pembentukkan kepribadian anak.

1) Apakah terdapat kendala yang dialami guru ketika membentuk kepribadian anak?

Guru masih sedikit kesulitan dalam membentuk kepribadian anak pada pembelajaran new-normal saat ini, dilihat dari segi waktu pembelajaran, siswanya yang tidak mendengar nasihat dari guru, sebagaimana di katakan oleh

bapak Mudarman selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:<sup>66</sup>

“Untuk adanya kendala atau tidak dalam proses belajar atau membentuk kepribadian itu kembali kepada guru mata pelajarannya, bagaimana mereka menggunakan waktu untuk belajar dan membentuk kepribadian itu sendiri, saya rasa untuk pembentukan kepribadian pada pembelajaran tatap muka terbatas sekarang lebih mudah dari pada pembelajaran yang kemarin hanya saja pada waktu pembelajaran yang di kurangi, kemarin belajar secara daring siswa tidak bertemu secara langsung setiap harinya dengan guru waktunya lebih banyak dirumah dan itupun orang tuanya belum tentu memberikan pengawasan terhadap pribadi anaknya, bahkan mereka menyerahkan semuanya pada sekolah.”

Selanjutnya pendapat dari bapak Mardin menyatakan bahwa:<sup>67</sup>

“Pada saat pembelajaran tatap muka terbatas sekarang pembentukan kepribadian lebih mudah dibandingkan yang daring kemarin, karena secara kita bertatap muka secara langsung. Kalau daring kemarin tidak tatap muka langsung apalagi ada siswa yang tidak memiliki handpone jadi banyak hambatan. Kalau sekarang mungkin kendalanya lebih pada waktu pembelajarannya yang terbatas dan pada kemauan belajar pada diri anak itu sendiri, kita sudah

---

<sup>66</sup> Mudarman, Kepala Sekolah SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 17 Mei 2022

<sup>67</sup> Mardin, Wali Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 21 Mei 2022

memberikan arahan dan motivasi tinggal siswanya yang menerapkannya kadangan siswa menjalankan dan kadangan tidak.”

Hal serupa juga dikatakan ibu Suryani mengatakan bahwa:<sup>68</sup>

“Untuk pembentukkan kepribadian pada saat ini tidak ada kendala yang begitu fatal dibandingkan dengan kemarin, kemarin guru tidak bisa mengawasi siswa secara keseluruhan sekarang sudah bisa mengawasi secara keseluruhan. Ya walau kadang masih ada siswa kalau dibilangin nurut nanti kumat lagi ya di maklumi saja, namanya juga anak-anak dan ini yang menjadi tantangan bagi seorang guru dalam mendidik anak.”

Adapun jawaban dari salah satu siswa bernama Alan, ia menjawab:<sup>69</sup>

“Gak ada kesulitan yuk. Malah lebih seru ketemu sama temen-temen bisa main bareng lagi kalau kemarin belajarnya berkelompok cuma ada lima orang satu kelompoknya jadi kurang seru nggak ada yang lainnya.”

---

<sup>68</sup> Suryani, Guru Agama SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 23 Mei 2022

<sup>69</sup> Alan, Siswa Kelsa V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 24 Mei 2022

Hal demikian juga dikatakan oleh Rido:<sup>70</sup>

“Gak ada, malah seru belajar langsung ketemu kawan yuk.”

Dari pernyataan narasumber diatas dan observasi yang peneliti lakukan dapat peneliti simpulkan bahwasannya pembentukan kepribadian pada pembelajaran tatap muka sekarang lebih mudah dari pembelajaran daring. Hal demikian juga dirasakan oleh siswa, namun terdapat kendala bagi guru dalam menanamkan nilai karakter yang mana siswanya tidak mendengar nasihat guru dan selalu mengulang kesalahan yang sama dan dalam pembelajaran tatap muka terbatas pada masa new normal saat ini guru dalam menyampaikan pendidikan terkendala pada terbatasnya waktu pembelajaran dimana pembelajaran hanya berlangsung selama 3 jam saja, sehingga dalam proses pembelajaran guru hanya dapat menyampaikan materi berupa poin-poin

---

<sup>70</sup> Rido, Siswa Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 24 Mei 2022

pentingnya saja untuk mengejar pada soal pembahasan, itupun dirasa waktunya kurang karena siswa yang lamban dalam memahami soal sehingga banyak menyita waktu yang tersisa sehingga dalam pembentukan kepribadian pada masa new-normal ini kurang efektif apabila dilihat dari segi waktunya.

- 2) Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembentukan kepribadian anak?

Dalam pembentukan kepribadian di SD Negeri 35 Seluma pada masa new-normal ini terdapat faktor penghambat yang cukup berpengaruh, baik dari diri siswa itu sendiri, dari sarana prasarana dan dari orang tua siswa itu sendiri, sebagaimana yang dikatakan bapak Mudarman selaku kepala sekolah, mengatakan bahwa:<sup>71</sup>

“Faktor penghambat upaya pembentukan kepribadian itu salah satunya ya bisa dikatakan dari fasilitas sekolah yang kurang memadai, anak yang kadang-kadang nurut dibilangin kadang ya tidak mendengarkan, namanya juga anak-anak ya perlu kita

---

<sup>71</sup> Mudarman, Kepala Sekolah SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 17 Mei 2022

sering ingatkan terus. Kalau faktor pendukungnya ya dari guru itu sendiri, guru yang senantiasa mendidik anak-anaknya dengan semangat.”

Adapun pendapat dari bapak Mardin:<sup>72</sup>

“Faktor penghambatnya waktu yang terbatas, siswa tidak mendengarkan teguran atau tidak menyelesaikan tugas dengan baik dari guru, orang tua menyerahkan seluruh tanggung jawab mendidik kepada sekolah sedangkan kemampuan guru mendidik kepribadian siswa terbatas waktunya, anak lebih banyak dirumah dari pada disekolah dan siswa banyak bermain ketika sudah dirumah. Faktor pendukungnya belum ada dikarenakan dari sekolah fasilitas yang kurang memadai.”

Hal demikian disampaikan juga oleh ibu Suryani:<sup>73</sup>

“Faktor penghambatnya ya salah satu fasilitas, ada beberapa siswa yang pendiam, suka ribut, dan faktor pendukungnya saya rasa belum ada selain dari semangat dari dalam diri guru itu sendiri untuk mendidik anak didiknya.”

Adapun salah satu siswi bernama Adelia dia menjawab:<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Mardin, Wali Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 21 Mei 2022

<sup>73</sup> Suryani, Guru Agama SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 23 Mei 2022

<sup>74</sup> Adelia, Siswi Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 24 Mei 2022

“Faktor pendukung pembentuk kepribadian pada pembelajaran Agama guru memberikan teguran kepada kami, memberi kami tugas hafalan surah pendek. Faktor penghambatnya masih ada teman yang ngerjakan tugas malas-malasan, terkadang nasihat guru tidak didengarkan, terdapat teman yang tidak hafal beberapa surah pendek.”

Hal demikian dari wawancara dan observasi peneliti dapat peneliti simpulkan bahwasannya guru dalam membentuk kepribadian banyak sekali hambatannya, berupa sarana prasarana yang masih sederhana, siswa tidak mendengarkan perintah guru, orang tua menyerahkan segala tanggung jawab kepada sekolah sedangkan disekolah waktunya terbatas dan tidak adanya faktor pendukung dari pembentuk kepribadian ini kecuali pada motivasi guru dalam mendidik dan dari individu siswa itu sendiri yang memahami dan menyadari akan nasihat atau perintah guru tersebut.

- d. Solusi guru dalam menghadapi kesulitan dalam membentuk kepribadian anak.

- 1) Apakah solusi yang guru berikan ketika terdapat siswa mengalami masalah, dimana guru tidak mampu lagi mengatasi permasalahan siswa tersebut?

Adapun upaya menangani permasalahan yang cukup besar dan tidak bisa diatasi oleh guru, bapak Mudarman mengatakan bahwa:<sup>75</sup>

“Pertama yang kita lakukan memanggil anak terlebih dahulu di kantor supaya guru memberikan nasihat kepada siswa mengenai permasalahan yang terjadi, apabila guru dan pihak sekolah tidak mampu mengatasi barulah dipanggil wali murid siswa tersebut.”

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh bapak Mardin bahwasannya:<sup>76</sup>

“Yang saya lakukan adalah menegur siswa dan memberi arahan kepada siswa. Misal tidak mengerjakan PR siswa diminta untuk mengerjakan di rumah dan dikumpul minggu depan lagi karena supaya anak hari ini dapat mengikuti pembelajaran. Jika kita memberi hukuman kepada siswa dapat membuang waktu apa lagi dimasa new-normal ini jadi kita harus dapat memanfaatkan waktu. Jika tidak

---

<sup>75</sup> Mudarman, Kepala Sekolah SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 17 Mei 2022

<sup>76</sup> Mardin, Wali Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 21 Mei 2022

piket kita tegur kenapa tidak piket teman-temannya saja piket kenapa kamu tidak.”

Adapun menurut ibu Suryani menyatakan:<sup>77</sup>

“Jika siswa melakukan kesalahan yang tidak bisa diatasi guru kelas atau matapelajaran maka kami panggil ke kantor untuk dikasih nasihat baik dari guru atau kepala sekolah, kalau besoknya masih mengulangi lagi baru kami panggil orangtuanya disekolah.”

Adapun tanggapan serupa dari siswi bernama Adelia, ia mengatakan:<sup>78</sup>

“Ditegur, kadangan kami juga negur yuk kalau dia nggak dengari kata gurunya. Kadangan kalau diomongi gurunya dia dengerin habis itu mulai lagi kalau ditinggal gurunya, kayak lari-lari keluar pas jam belajar kerjakan tugas asal-asalan.”

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Alan:<sup>79</sup>

“Ditegur yuk.”

Dari pernyataan narasumber dan observasi yang peneliti lakukan dapat peneliti simpulkan bahwasannya

---

<sup>77</sup> Suryani, Guru Agama SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 23 Mei 2022

<sup>78</sup> Adelia, Siswi Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 24 Mei 2022

<sup>79</sup> Alan, Siswa Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 24 Mei 2022

ketika siswa bermasalah guru menegur dan siswa dipanggil ke kantor. Terkadang teman-teman yang lain juga ikut mengingatkan. Apabila permasalahan terlalu besar atau fatal barulah disampaikan kepada orang tua siswa melalui WhatsApp jika tidak ada masalah atau masalah tidak terlalu besar hanya dipanggil ke kantor saja tidak dengan orang tuanya.

- 2) Apakah terdapat kegiatan atau program khusus guna menunjang terbentuknya pribadi yang baik pada anak?

Kurangnya waktu untuk pembentukan kepribadian pada proses pembelajaran membuat pembentukan kepribadian menjadi tidak maksimal apalagi tidak adanya kegiatan khusus atau program baru guna mendukung pembentukan kepribadian anak, sebagaimana yang dikatakan bapak Mudarman mengenai kegiatan khusus yang mendukung pembentukan kepribadian anak.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Mudarman, Kepala Sekolah SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 17 Mei 2022

“Untuk kegiatan khusus atau program baru belum ada, karena mengingat masa new-normal sekarang kegiatan masih dibatasi yang dulunya ada eskul sekarang ditiadakan. Hal demikian dikembalikan lagi pada masing-masing guru mata pelajarannya bagaimana metode yang hendak mereka gunakan dalam pembentukan kepribadian anak itu.”

Begitupun tanggapan dari Bapak Mardin:<sup>81</sup>

“Kalau kegiatan khusus dan program baru untuk dikelas itu sendiri belum ada, ya karena waktu tadi untuk belajar saja belum mencukupi apalagi ada kegiatan khusus atau sebagainya. Mungkin kegiatannya ya seperti proses belajar mengajar kalau ada yang perlu ditegur kita sebagai seorang guru menegurnya.”

Hal serupa juga disampaikan ibu Suryani bahwa:<sup>82</sup>

“Untuk kegiatan khusus kita belum ada, cuma dulu sebelum Covid-19 kita ada kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah di musholah setiap pagi sebelum belajar agama namun sekarang kegiatan tersebut di tiadakan dulu mengingat mengurangi kegiatan diluar KBM dan waktu yang terbatas.”

Adapun tanggapan dari salah satu siswa bernama

Rido, ia mengatakan bahwa:<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Mardin, Wali Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 21 Mei 2022

<sup>82</sup> Suryani, Guru Agama SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 23 Mei 2022

<sup>83</sup> Rido, Siswa Kelas V SD Negeri, Wawancara tanggal 24 Mei 2022

“Nggak ada yuk kegiatan khusus, dulu ada ekstrakurikuler dan setiap pagi solat dhuha tapi sekarang nggak ada.”

Tanggapan serupa juga disampaikan siswi bernama Adelia:<sup>84</sup>

“Nggak ada yuk, karena diberhentikan dulu karena Covid.”

Dari pendapat narasumber di atas dan observasi, dapat peneliti simpulkan bahwasannya di sekolah SD Negeri 35 Seluma ini belum ada program baru atau kegiatan khusus yang menunjang pembentukan kepribadian anak karena keterbatasan waktu dan pengurangan kegiatan diluar KBM.

3) Apakah terdapat kegiatan konsultasi atau komunikasi antara guru dan orang tua mengenai pembentukan kepribadian anak?

Di SD Negeri 35 Seluma tidak ada kegiatan konsultasi atau kerjasama guru dengan wali siswa secara langsung untuk mengevaluasi hasil pembelajaran siswa, sehingga wali siswa tidak mengetahui perkembangan

---

<sup>84</sup> Adelia, Siswi Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara, tanggal 24 Mei 2022

anaknya disekolah. Adapun konsultasi dengan wali siswa hanya ketika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan guru saja. Sebagaimana dikatakan bapak Mudarman beliau menyatakan bahwa:<sup>85</sup>

“Sejauh ini untuk kegiatan konsultasi mengenai pembentukan kepribadian kepada siswa tidak ada, namun jika terdapat kasus semisal anak nakal dan jika memang pihak sekolah tidak dapat mengatasi permasalahan baru orang tua yang bersangkutan dipanggil oleh pihak sekolah, supaya terdapat komunikasi antara sekolah dengan wali muridnya dengan harapan supaya orang tua dapat lebih memperhatikan dan membimbing anaknya dirumah supaya tidak nakal lagi.”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh bapak

Mardin selaku wali kelas V:<sup>86</sup>

“Kalau konsultasi secara langsung tidak ada, tapi kalau sekiranya terdapat masalah dari anak dikelas misalnya kenakalan yang sudah keterlaluhan itu kita sampaikan kepada orang tua siswa karena kesibukan orang tua siswa juga bekerja jadi saya menyampaikannya bisa melalui grup whatsapp atau yang tidak masuk di grup whatsapp disampaikan jika bertemu dengan wali murid untuk meminta kerjasamanya dalam mendidik dan memberikan

---

<sup>85</sup> Mudarman, Kepala Sekolah SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 17 Mei 2022

<sup>86</sup> Mardin, Wali Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 21 Mei 2022

perhatian kepada anaknya lagi dirumah karena disekolahan berperilaku yang kurang baik. Hal demikian juga dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua siswa kepada anaknya sehingga anak melampiaskannya disekolahan.”

Tanggapan serupa juga disampaikan ibu Suryani yang mengatakan bahwa:<sup>87</sup>

“Untuk kegiatan konsultasi khusus untuk menunjang pendidikan karakter anak itu tidak ada, kalau adapun diskusi dengan orang tua itu diluar dari karakter anak, misal diskusi seperti kemarin mau masuk tatap muka perlu persetujuan orang tua, kalau mau kegiatan perpisahan, atau kegiatan lainnya yang memerlukan diskusi dengan wali murid baru ada konsultasi atau pertemuan antara guru dan wali murid.”

Hal demikian juga senada dengan salah satu siswa bernama Alan mengatakan bahwa:<sup>88</sup>

“Enggak ada yuk kalau konsultasi sama orang tua, kalo ada masalah yang buat masalah itu di panggil ke kantor, dimarah sama gurunya di kantor.”

Pendapat serupa juga dikatakan oleh Rido:<sup>89</sup>

“Gak ada yuk, cuman dipanggil kekantor.”

---

<sup>87</sup> Suryani, Guru Agama SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 23 Mei 2022

<sup>88</sup> Alan, Siswa Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 24 Mei 2022

<sup>89</sup> Rido, Siswa Kelas V SD Negeri 35 Seluma, Wawancara tanggal 24 Mei 2022

Dari pernyataan para narasumber dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam bekerja sama dengan orang tua untuk mengatasi permasalahan kepribadian ini kurang karena tidak adanya pertemuan khusus antara guru dan wali murid yang membahas mengenai kemajuan peserta didiknya dan mengingat kesibukan orang tua dalam bekerja, sekalipun ada hal demikian hanya terjadi saat siswa mengalami masalah yang tidak dapat ditangani oleh guru.

## **2. Temuan Observasi**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi.

Untuk dokumentasi penulis mengambil data dengan mengutip dokumentasi arsip Tata Usaha SD Negeri 35 Seluma.

Wawancara dilakukan berpedoman pada pedoman wawancara yang berisi beberapa pertanyaan, sedangkan observasi dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi mengenai upaya guru dalam membentuk kepribadian anak di

SD Negeri 35 Seluma. Setiap aspek dari masing-masing indikator disiapkan kolom pilihan atas jawaban yang diberikan yaitu “B”, “C” dan “K”. Jawaban “B” menunjukkan terlaksananya kegiatan yang diobservasi dengan baik, jika jawaban “C” terlaksananya kegiatan yang diobservasi cukup baik, sedangkan jawaban “K” menunjukkan tidak terlaksananya kegiatan dengan baik. Setelah data dikumpulkan kemudian dikualifikasikan dan dianalisis.

Untuk pensekoran masing-masing kategori, yakni, B=3, C=2, K=1 dengan total skor maksimal 36. Kemudian untuk pengukuran baik, cukup, kurang baik dapat diketahui setelah dilakukan penafsiran dengan kalimat yang bersifat kualitatif sebagaimana yang penulis tetapkan sebelumnya yaitu:<sup>90</sup>

**Tabel 4.1**  
**Pengukuran Kualifikasi Pengamatan**

A Baik	Bila hasil 81%-100%
B Cukup	Bila hasil 61%-80%
K Kurang	Bila hasil $\leq 60\%$

<sup>90</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 128

Pembelajaran pada masa new-normal ini bisa dikatakan proses pembelajaran yang baru diterapkan dalam dunia pendidikan selama ini diakibatkan adanya pandemi Covid-19, dalam hal ini tentunya terdapat berbagai macam tantangan baru bagi pendidik dalam membentuk kepribadian anak pada masa new-normal. Dalam pembentuk kepribadian anak tentunya tidak terlepas dari bagaimana upaya guru tersebut dalam membentuk kepribadian anak yang dirangkai dari berbagai macam aktifitas guru baik dari cara guru memotivasi, membimbing atau mencontohkan guna tercapainya tujuan pendidikan.

Untuk mendapatkan data mengenai upaya guru dalam membentuk kepribadian anak pada pembelajaran agama di masa new-normal, maka penulis melakukan observasi dan wawancara. Observasi ini penulis lakukan kepada kepala sekolah, guru agama dan guru kelas V. Sedangkan wawancara penulis lakukan terhadap kepala sekolah, guru kelas V, guru agama dan beberapa siswa/i SD Negeri 35

Seluma. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Hasil Observasi Upaya Guru Dalam Membentuk**  
**Kepribadian Anak di Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma**  
**(Kepala Sekolah)**

No	Indikator yang diamati	B	C	K
<b>Apa saja upaya guru dalam membentuk kepribadian anak.</b>				
1	Menyadari pentingnya pembentuk kepribadian.	√		
2	Memberi apresiasi, motivasi, menegur siswa dengan baik dan memberi arahan serta penugasan kepada siswa untuk dapat terbentuknya kepribadian yang baik.	√		
<b>Bagaimana upaya guru dalam membentuk kepribadian anak.</b>				
3	Menghimbau guru untuk melakukan aktivitas belajar dengan mengimplikasikan pembentuk kepribadian pada anak.	√		
4	Mengadakan kegiatan rutinitas guna membentuk kepribadian anak.	√		
<b>Kendala yang dihadapi guru ketika menerapkan upaya dalam membentuk kepribadian anak.</b>				
5	Keterbatasan waktu dalam pembelajaran membuat pembentuk kepribadian pada pembelajaran tatap muka pada masa new-normal dirasa kurang efektif dari pembelajaran daring	√		

	masa kemarin.			
6	Adanya faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian pada anak.	√		
7	Kesulitan dalam membimbing siswa supaya menjadi pribadi yang baik.	√		
<b>Solusi guru dalam menghadapi kesulitan dalam membentuk kepribadian pada anak.</b>				
8	Mengadakan kegiatan khusus untuk menunjang pembentukan kepribadian anak.			√
9	Menjalin kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengkondisikan dan mengawasi perkembangan siswa.			√
10	Menindak lanjuti siswa yang memiliki kepribadian yang kurang baik.	√		
Jumlah		8	-	2

Tabel hasil observasi di atas menunjukkan bahwa jawaban “B” berjumlah 8 kali, jawaban “C” berjumlah 0 kali dan jawaban “K” berjumlah 2 kali. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwasannya upaya kepala sekolah dalam membentuk kepribadian anak di SD Negeri 35 Seluma apabila dipersentasekan yaitu 86,11% maka berada pada level kualifikasi Baik.

Pada aspek apa saja upaya guru dalam membentuk kepribadian anak, hasil observasi menunjukkan kepala sekolah menyadari perlunya pembentukan kepribadian diterapkan pada peserta didik, sehingga kepala sekolah memberi apresiasi, memotivasi dan menempel spanduk 18 karakter yang ditempel di kelas dengan tujuan dapat diterapkan dalam kehidupan, mengarahkan guru untuk membuat kegiatan rutin bershi-bersih setiap hari sabtu dan piket kelas.

Pada aspek bagaimana upaya kepala sekolah membentuk kepribadian anak, hasil observasi menunjukkan kepala sekolah menghimbau guru untuk melakukan aktivitas belajar dengan menyelipkan pembentukan kepribadian dengan memperhatikan waktu terkhusus pembelajaran tatap muka terbatas sekarang, menghimbau guru mengadakan kegiatan rutin dan kepala sekolah telah menyediakan media pembelajaran dan sarana prasarana yang ada untuk dapat dimanfaatkan.

Pada aspek kendala yang dihadapi kepala sekolah membentuk kepribadian anak, hasil observasi menunjukkan adanya kesulitan kepala sekolah dalam menghimbau guru untuk mengkoordinasikan pembelajaran dimana guru kesulitan mengkoordinasikannya akibat keterbatasan waktu dan faktor penghambat yang dialami yaitu siswa lamban dalam memahami materi dan soal.

Pada aspek solusi kepala sekolah belum merencanakan program atau kegiatan khusus dan baru untuk menindak lanjuti permasalahan kepribadian yang terjadi dan kurangnya kerjasama dengan orang tua.<sup>91</sup>

**Tabel 4.3**  
**Hasil Observasi Upaya Guru Membentuk Kepribadian**  
**Anak di Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma**  
**(Guru Kelas V)**

No	Indikator yang diamati	B	C	K
<b>Apa saja upaya guru dalam membentuk kepribadian anak.</b>				
1	Menyadari pentingnya pembentuk kepribadian dalam pendidikan.	√		

<sup>91</sup> Observasi pada 17 Mei 2022

2	Memberi apresiasi, motivasi, menegur siswa dengan baik dan memberi arahan serta penugasan kepada siswa untuk dapat terbentuknya pribadi yang baik.		√	
<b>Bagaimana upaya guru dalam membentuk kepribadian anak.</b>				
3	Melakukan aktivitas belajar dengan mengimplikasikan pembentukan kepribadian dalam pembelajaran.		√	
4	Mengadakan kegiatan rutinitas guna membentuk kepribadian anak.	√		
<b>Kendala yang dihadapi guru ketika menerapkan upaya pembentukan kepribadian anak.</b>				
5	Keterbatasan waktu dalam pembelajaran membuat pembentukan kepribadian pada pembelajaran tatap muka pada masa new-normal dirasa kurang efektif dari pembelajaran daring masa kemarin.	√		
6	Adanya faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian anak.	√		
7	Kesulitan dalam membimbing siswa supaya menjadi pribadi yang baik.	√		
<b>Solusi guru dalam menghadapi kesulitan dalam membentuk kepribadian anak.</b>				
8	Mengadakan kegiatan khusus untuk menunjang pembentukan kepribadian anak.			√
9	Menjalin kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengkondisikan dan mengawasi perkembangan siswa			√
10	Menindak lanjuti siswa yang memiliki kepribadian yang kurang	√		

	baik.			
Jumlah		6	2	2

Tabel hasil observasi di atas menunjukkan bahwa jawaban “B” berjumlah 6 kali, jawaban “C” berjumlah 2 kali dan jawaban “K” berjumlah 2 kali. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwasannya upaya guru kelas dalam membentuk kepribadian anak di SD Negeri 35 Selama apabila dipersentasekan yaitu 75% maka berada pada level cukup.<sup>92</sup>

Pada aspek apa saja upaya guru dalam membentuk kepribadian anak, hasil observasi menunjukkan guru kelas menyadari perlunya pembentukan kepribadian diterapkan pada peserta didik, guru memberi memotivasi, mengapresiasi, menegur dan memberi arahan kepada siswa supaya dapat menjadi pribadi yang baik, namun dari segi memberi motivasi guru jarang memberi motivasi kepada siswa dalam pembelajaran mengingat segi waktu yang terbatas dan guru

---

<sup>92</sup> Observasi pada 17 Mei 2022

ketika menegur siswa yang membuat salah hanya ditegur dengan omongan saja tidak diberikan *punishment* yang mendidik sehingga siswa kerap mengulangi kesalahan yang sama.

Pada aspek bagaimana upaya guru kelas membentuk kepribadian anak, hasil observasi menunjukkan guru kelas dalam melakukan aktivitas belajar belum mengimplikasikan secara utuh pembentukan kepribadian kepada anak dalam pembelajaran, dikarenakan waktu yang terbatas apabila terdapat kegiatan khusus pembentukan kepribadian dalam proses pembelajaran, jadi guru dalam mengimplikasikan nilai kepribadian hanya memberikan penugasan supaya siswa tanggung jawab mengerjakan tugas.

Pada aspek kendala yang dihadapi guru kelas membentuk kepribadian, hasil observasi menunjukkan adanya kesulitan guru kelas dalam menyampaikan materi pembelajaran guru belum bisa menyampaikan materi secara terstruktur berdasarkan yang telah ditentukan, dikarenakan

pemahaman siswa yang lamban dalam memahami soal dan materi sehingga banyak memakan waktu.

Pada aspek solusi yang diberikan guru kelas dalam menghadapi kesulitan pembentukan kepribadian disini guru berupaya semampu guru tersebut dengan menegur siswa yang bermasalah, namun belum ada kegiatan khusus baik diluar atau dijam pembelajaran untuk pembentukan kepribadian anak, tidak adanya konsultasi dengan orang tua mengenai masalah kepribadian siswa, guru hanya menyampaikan ketika bertemu wali murid ketika bertemu diluar sekolah itupun jika kebetulan bertemu, atau dihubungi melalui media whatsapp.<sup>93</sup>

**Tabel 4.4**  
**Hasil Observasi Upaya Guru Dalam Membentuk**  
**Kepribadian Anak di Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma**  
**(Guru Agama)**

No	Indikator yang diamati	B	C	K
<b>Apa saja upaya guru dalam membentuk kepribadian anak</b>				
1	Menyadari pentingnya pembentukan kepribadian dalam pendidikan.	√		
2	Memberi apresiasi, motivasi, menegur siswa dengan baik dan memberi arahan serta penugasan kepada siswa untuk	√		

<sup>93</sup> Observasi pada 17 Mei 2022

	dapat menjadi pribadi yang baik.			
<b>Bagaimana upaya guru dalam membentuk kepribadian anak.</b>				
3	Melakukan aktivitas belajar dengan mengimplikasikan pembentukan kepribadian dalam pembelajaran.	√		
4	Mengadakan kegiatan rutinitas guna membentuk kepribadian anak.	√		
<b>Kendala yang dihadapi guru ketika menerapkan upaya membentuk kepribadian anak.</b>				
5	Keterbatasan waktu dalam pembelajaran membuat pembentukan kepribadian pada pembelajaran tatap muka pada masa new-normal dirasa kurang efektif dari pembelajaran daring masa kemarin.	√		
6	Adanya faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian anak.	√		
7	Kesulitan dalam membimbing siswa supaya memiliki pribadi yang baik.	√		
<b>Solusi guru dalam menghadapi kesulitan dalam membentuk kepribadian anak.</b>				
8	Mengadakan kegiatan khusus untuk menunjang pembentukan kepribadian anak.			√
9	Menjalin kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengkondisikan dan mengawasi perkembangan siswa			√
10	Menindak lanjuti siswa yang memiliki kepribadian yang kurang baik.	√		
Jumlah		8	0	2

Tabel hasil observasi di atas menunjukkan bahwa jawaban “B” berjumlah 8 kali, jawaban “C” berjumlah 0 kali dan jawaban “K” berjumlah 2 kali. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwasannya upaya guru kelas dalam pembentukan kepribadian anak di SD Negeri 35 Seluma apabila dipersentasekan yaitu 83,33% . Bila dicocokkan dengan tabel klasifikasi yang sudah ditetapkan maka berada pada level baik.

Pada aspek apa saja upaya guru dalam membentuk kepribadian anak, hasil observasi menunjukkan guru agama menyadari perlunya pembentukan kepribadian diterapkan pada peserta didik, guru memberi penugasan, memotivasi, mengapresiasi, menegur dan memberi arahan kepada siswa supaya dapat berperilaku baik.

Pada aspek bagaimana upaya guru agama membentuk kepribadian anak, hasil observasi menunjukkan guru agama dalam melakukan aktivitas belajar menyampaikan materi pembelajaran dengan memberikan contoh yang baik dalam

dikehidupan sehari-hari supaya siswa dapat berperilaku baik, memberikan penugasan dengan memberi hafalan surah pendek pada anak dan mengajak anak dua minggu sekali bersama-sama untuk membaca Al-Qur'an didalam kelas.

Pada aspek kendala yang dihadapi guru agama membentuk kepribadian anak, hasil observasi menunjukkan adanya kesulitan guru agama dalam menyampaikan materi pembelajaran guru belum bisa menyampaikan materi secara terstruktur berdasarkan yang telah ditentukan dengan waktu yang terbatas.

Pada aspek solusi yang diberikan guru agama dalam menghadapi kesulitan pembentuk kepribadian disini guru berupaya semampu guru tersebut dengan menegur siswa yang bermasalah, namun belum ada kegiatan khusus baik diluar atau dijam pembelajaran untuk pembentuk kepribadian anak, tidak adanya konsultasi dengan orang tua mengenai masala kepribadian siswa.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Observasi Pada 17 Mei 2022

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Apa saja upaya guru dalam membentuk kepribadian anak.

Pembentukan kepribadian anak perlu dibentuk sejak dini mengingat pribadi anak usia sekolah dasar masih sangat aktif dan peniru maka diperlukan arahan dan bimbingan dari guru dalam membentuk kepribadian atau moral yang baik bagi siswa yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru beserta siswa menyadari pembentukan karakter itu penting untuk dibentuk sejak dini, dengan tujuan membentuk akhlakul karimah anak untuk melangkah ke jenjang selanjutnya. Menurut John W. Santrock (Siti Nuraida, 2020) Penanaman pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk membantu seorang dalam memahami, memperhatikan dan melaksanakan nilai moral yang penting sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>95</sup>

Di SD Negeri 35 Seluma upaya guru dalam membentuk kepribadian anak dengan cara membuat peraturan atau tata

---

<sup>95</sup> Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), hal. 5.

tertib, menempel gambar atau spanduk 18 nilai karakter supaya dapat diterapkan kepada siswa, memberi tugas belajar, teguran dan motivasi guna tercapainya pembentukan kepribadian anak, adanya kegiatan rutin anak setiap hari jum'at dan sabtu di tambah dengan kegiatan rutin piket kelas, kantor dan musholah setiap harinya dan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Namun hal demikian kurang berjalan efektif guru jarang memberi motivasi kepada siswa dengan berlatar belakang terbatasnya waktu, guru dalam menegur siswa hanya menegur dengan perkataan saja tidak memberi *punishment* yang mendidik supaya siswa jera. Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal.<sup>96</sup>

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa upaya guru dalam membentuk kepribadian anak yang dilakukan di

---

<sup>96</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta, 2007)

SD Negeri 35 Seluma, yaitu dengan cara memberi peraturan berupa tata tertib sekolah, menempel gambar atau spanduk 18 nilai karakter anak supaya dapat diterapkan oleh siswa, memberi kegiatan rutin setiap hari jum'at dan sabtu yaitu kegiatan jum'at berkah dan bersih-bersih lingkungan sekolah.

2. Bagaimana upaya guru dalam membentuk kepribadian anak.

Pada proses pembelajaran upaya yang dilakukan guru untuk membentuk kepribadian dengan memberi motivasi, teguran, arahan atau bimbingan kepada siswa, memberi tugas dan penyampaian materi. Untuk kegiatan lainnya seperti pemberian motivasi, nasihat atau arahan kepada peserta didik yang diselipkan dalam pembelajaran belum dapat terlaksana dengan alasan keterbatasan waktu. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan

mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal.<sup>97</sup> Namun dalam mengarahkan dan membimbing siswa disini guru hanya mengarahkan dan membimbing siswa ketika terdapat kejadian yang dilanggar siswa belum ada bentuk pengarahan atau pembimbingan pra kejadian (untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan) dengan alasan keterbatasan waktu dan dari segi kedisiplinan guru masih terdapat guru yang terlambat masuk kelas sehingga waktu proses pembelajaran tidak sesuai dengan jam yang di tentukan. Berdasarkan Keputusan Kongres XXI PGRI No. VI/KONGRES/XXI/PGRI/2013 Pasal 2 tentang kewajiban guru terhadap peserta didik yaitu bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik, memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual serta tahapan tumbuh kembang kejiwaan peserta didik., mengembangkan suasana

---

<sup>97</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta, 2007)

pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, menghormati martabat dan hak-hak serta memperlakukan peserta didik secara adil dan obyektif, melindungi peserta didik dari segala tindakan dan dapat mengganggu perkembangan, proses belajar, kesehatan dan keamanan bagi peserta didik, menjaga kerahasiaan pribadi peserta didik, kecuali dengan alasan yang dibenarkan berdasarkan hukum, kepentingan pendidikan, kesehatan dan kemanusiaan, menjaga hubungan profesional dengan peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk keuntungan pribadi dan/atau kelompok dan tidak melanggar norma yang berlaku.<sup>98</sup>

Upaya lainnya yang dilakukan guru yaitu dengan Kegiatan rutin diluar jam belajar di SD Negeri 35 Seluma yang mana dalam penerapannya dapat dikatakan cukup baik guna menunjang pembentukan kepribadian anak dimana setiap hari jum'at mengadakan kegiatan jum'at berkah dan dari sabtu mengadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah

---

<sup>98</sup> Keputusan Kongres XXI PGRI No. VI/KONGRES/XXI/PGRI/2013 Pasal 2 tentang Kewajiban Guru Terhadap Peserta Didik, (Jakarta: 2013)

ditambah dengan kegiatan rutin piket kelas, kantor, mushola setiap harinya. (Imam Musbikin, 2019) mengatakan kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan terus menerus dan konsisten setiap hari, misal kegiatan upacara hari senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum belajar, mengucapkan salam apabila bertemu guru dan teman.<sup>99</sup>

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat kegiatan piket harian dan kegiatan rutin pada setiap hari jum'at yang mengadakan kegiatan jum'at berkah yang dapat membuat anak menjadi pribadi yang baik dan hari sabtu adanya kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah dan piket kelas, ruang guru dan mushola. Dalam menyikapi anak yang tidak bertanggung jawab yang mana tidak piket, sering berkata kasar, tidak sopan, sering terlambat guru hanya memberi teguran kepada siswa yang melakukan kesalahan dan tidak

---

<sup>99</sup> Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Bandung: Nusa Media, 2019), hal. 22

memberikan *punishment* yang mendidik sehingga siswa tidak jera dan hanya mendengarkan sekilas teguran dari guru kemudian mengulangi kembali, dalam mencontohkan tanggung jawab dari segi waktu dan seragam siswa, sebagian guru belum dapat menerapkan kepada siswanya karena terdapat beberapa guru yang terlambat dalam memberikan materi ajar, guru hanya menyampaikan materi kemudian diberi tugas dan tidak mendampingi siswa ketika penugasan, dari segi seragam masih banyak siswa yang seragamnya terutama jilbab tidak sesuai berdasarkan peraturan yang telah dibuat dan sebagian guru juga tidak memakai seragam berdasarkan ketentuannya.

3. Kendala yang dihadapi guru ketika menerapkan upaya pembentukan kepribadian anak

Pembelajaran tatap muka terbatas pada masa new-normal ini berlangsung dengan baik dari pada sebelumnya yaitu daring, yang mana sebelum TMT belajar daring guru keliling dirumah siswa yang dibagi berkelompok dikarenakan

terdapat siswa yang tidak mempunyai handphone, jika dibandingkan sekarang pembelajaran berjalan secara langsung disekolah namun apabila dilihat dari segi waktu pembelajaran kurang efektif dimana guru hanya mengajar selama 3 jam, dengan waktu yang terbatas terkadang guru juga terlambat masuk kelas dan kurangnya pemahaman siswa dalam belajar mengakibatkan banyak waktu yang tersita dan tidak memenuhi untuk mencakup target pembelajaran dan guru belum bisa mencapai tujuan KI yang tersusun dalam RPP. (Mifta Kasi La Ode Onde, 2021) mengatakan bahwa PTM terbatas pada masa new-normal berlangsung selama 3 jam pelajaran untuk 1 *shift*, dan mengombinasikan dengan PJJ, sehingga PTM dilaksanakan 2 sampai 3 kali dalam 1 minggu. Setiap siswa melakukan PTM sebanyak 6 sampai 9 jam dengan sistem masuk dibuat selang seling dengan jeda beberapa menit, agar tidak terjadi penumpukan antara siswa yang akan pulang dan yang akan memasuki ruang kelas. Kondisi ini berdampak bagi guru yaitu guru kesulitan mengelola pembelajaran dan

cenderung fokus pada penuntasan kurikulum, waktu pembelajaran berkurang, sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar.<sup>100</sup>

Terdapat perbedaan yang signifikan pada pembelajaran daring kemarin dengan tatap muka terbatas sekarang, dimana pada pembelajaran daring sebelumnya terkendala oleh jaringan, siswa yang tidak memiliki *handphone* sehingga guru berkeliling dirumah salah satu siswa untuk proses pembelajaran yang dibagi beberapa kelompok dimana satu kelompok terdiri dari 5 orang dengan waktu yang terbatas. Dengan adanya pembelajaran tatap muka terbatas sekarang guru lebih mudah dalam menyampaikan materi dan mengawasi para peserta didiknya sekarang langsung dan menyeluruh.

Pembentukan kepribadian pada pembelajaran tatap muka sekarang lebih mudah dari pembelajaran daring. Hal demikian

---

<sup>100</sup> Mitra Kasih La Ode Onde, Hijrawatil Aswat, Eka Roshmita Sari dan Nur Meliza, *Analisis pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Masa New-Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 3 No. 6 Tahun 2021, hal. 4402

juga dirasakan oleh siswa, namun terdapat kendala bagi guru dalam menanamkan nilai karakter yang mana siswanya tidak mendengar nasihat guru dan selalu mengulang kesalahan yang sama dan dalam pembelajaran tatap muka terbatas pada masa new normal saat ini guru dalam menyampaikan pendidikan terkendala pada terbatasnya waktu pembelajaran dimana pembelajaran hanya berlangsung selama 3 jam saja, sehingga dalam proses pembelajaran guru hanya dapat menyampaikan materi berupa poin-poin pentingnya saja untuk mengejar pada soal pembahasan, itupun dirasa waktunya kurang karena siswa yang lamban dalam memahami soal sehingga banyak menyita waktu yang tersisa sehingga dalam pembentukan kepribadian pada masa new-normal ini kurang efektif apabila dilihat dari segi waktunya. Sebagaimana yang di katakan (Mitra Kasih La Ode Ode, 2021) bahwasannya pembelajaran tatap muka terbatas ini hanya berlangsung selama 3 jam untuk 1 *sift* dan mengkombinasi dengan PPJ hal demikian berdampak bagi guru sehingga guru kesulitan mengelola pembelajaran dan

cenderung fokus pada penuntasan kurikulum, waktu pembelajaran berkurang sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar.<sup>101</sup>

Guru dalam membentuk kepribadian anak banyak sekali hambatanya, berupa sarana prasarana yang masih sederhana, siswa tidak mendengarkan perintah guru, orang tua menyerahkan segala tanggung jawab kepada sekolah sedangkan disekolah waktunya terbatas dan tidak adanya faktor pendukung dari pembentuk kepribadian ini kecuali pada motivasi guru dalam mendidik dan dari individu siswa itu sendiri yang memahami dan menyadari akan nasihat atau perintah guru tersebut. Menurut (Ruliati, dkk, 2021) faktor pendukung penguatan karakter adalah lingkungan yang mendukung proses pembelajaran, orang tua peserta didik yang semakin terbuka dengan pengertian pendidikan yang sebenarnya, dan orang tua mendukung kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dengan mewujudkan kegiatan

---

<sup>101</sup> Mitra Kasih La Ode Onde, Op,Cit. hal. 4402

pembelajaran. Faktor penghambatnya yaitu selain faktor internal yang datangnya dari diri siswa, sekolah atau orang tua terdapat faktor eksternal dari masyarakat yang belum terbuka terhadap konsep pembelajaran atau pendidikan.<sup>102</sup>

Dapat peneliti simpulkan kendala pertama yang dialami guru pada waktu pembelajaran dimana pembelajaran new-normal ini waktu belajar hanya berlangsung selama tiga jam, guru harus menyampaikan materi memberi motivasi atau arahan kepada siswa, terlebih siswa dalam pembelajaran sulit untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dikarenakan siswa tidak dapat memahami maksud dari setiap soalnya sehingga terkadang proses pembelajaran memakan banyak waktu sehingga menyebabkan guru dalam proses belajar mengajar belum bisa menerapkan proses pembelajaran terstruktur berdasarkan RPP yang di buat sehingga tujuan dari KI belum tercapai secara maksimal. Kendala yang lainnya yang dihadapi guru adalah terdapat siswa yang tidak

---

<sup>102</sup> Ruliati, dkk, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Merdeka Belajar*, (Palembang: CV. Interactive Literacy Digital, 2021), hal

mendengarkan nasihat guru, tidak mengerjakan tugas dengan baik dan benar.

4. Solusi guru dalam menghadapi kesulitan dalam membentuk kepribadian anak.

Ketika siswa bermasalah guru menegur dan siswa dipanggil ke kantor. Apabila permasalahan terlalu besar atau fatal barulah disampaikan kepada orang tua siswa melalui WhatsApp jika tidak ada masalah atau masalah tidak terlalu besar hanya dipanggil ke kantor saja tidak dengan orang tuanya. (Suherman, 2021) Salah satu masalah umum ditemui dalam penyelenggaraan pendidikan adalah lemahnya sistem penjaminan mutu internal dalam sekolah termasuk pendidikan karakter. Salah satu tujuan pendidikan formal adalah terbentuknya karakter dalam diri siswa, dengan dilaksanakan sistem tata kelola sekolah yang terintegrasi, adanya visi yang menginspirasi, kebijakan yang mendukung jaminan terhadap mutu tujuan pendidikan. dalam perencanaan, pengorganisasian, implementasi serta mentoring/evaluasi

sesuai tujuan sekolah. Sebagian besar sekolah tidak memiliki jaminan kualitas internal dalam penyelenggaraan pendidikan karakter dalam sebuah sistem. Struktur organisasi sekolah menggambarkan pembagian wewenang dan tanggung jawab anggota organisasi kurang didukung dengan kebijakan. Sekolah belum memiliki perencanaan dan pengorganisasian pendidikan karakter secara formal. Sekolah lebih banyak menyerahkan proses pendidikan kepada guru sebagai tenaga fungsional. Sistem pengelolaan pendidikan karakter seyogianya dimiliki oleh sekolah sebagai bagian dari sistem tata kelola sekolah yang menjamin mutu pendidikan karakter bagi siswa.<sup>103</sup> (Miftah Nurul Annisa, 2020) Orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab atas perkembangan karakter anak karena keluarga merupakan

---

<sup>103</sup> Suherman, *Menograf Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Kota Baru: CV insan Cendekia Mandiri, 2021), hal. 26

penyelenggara pendidikan paling utama dan pertama sebelum pendidikan pendamping lainnya.<sup>104</sup>

Di sekolah SD Negeri 35 Seluma ini belum ada program baru atau kegiatan khusus yang menunjang pembentukan kepribadian anak karena keterbatasan waktu dan pengurangan kegiatan diluar KBM. (Imam musbikin, 2019) perencanaan pendidikan suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan supaya tujuan darai pendidikan itu lebih efektif dan efisien. Perencanaan pendidikan merupakan sebuah proses yang disusun secara sistematis berisi berbagai macam program yang akan dilaksanakan dimasa mendatang. Perancangan pelaksanaan pendidikan karakter pertama, melakukan analisis konteks terhadap kondisi sekolah (internal dan eksternal) yang dikaitkan dengan nilai karakter; kedua, menyusun rencana aksi sekolah/pendidikan berkaitan dengan nilai pendidikan karakter; ketiga, membuat program perencanaan dan

---

<sup>104</sup> Mifta Nurul Annisa, Ade Williah, Nia Rahmawati, *Pentingnya Pendidikan Karkater Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital*, Jurnal Pendidikan dan Sains Vol. 2, No. 1, April 2020, hal 45

pelaksanaan pendidikan karakter dan memasukkan karakter utama yang akan dimasukkan yang telah ditentukan dalam pengintegrasian pembelajaran, pengintegrasian muatan lokal, kegiatan lain yang dapat di integrasikan nilai pendidikan karakter misal pengembangan diri. Keempat, membuat perencanaan pengkondisian seperti penyediaan sarana prasarana, keteladanan, pengfhargaan pemberdayaan, penciptaan kondisi suasana sekolah, mempersiapkan guru melalui workshop dan pendampingan.<sup>105</sup>

Upaya guru dalam bekerja sama dengan orang tua untuk mengatasi permasalahan kepribadian anak ini kurang karena tidak adanya pertemuan khusus antara guru dan wali murid yang membahas mengenai kemajuan peserta didiknya dan mengingat kesibukan orang tua dalam bekerja, sekalipun ada pertemuan dengan wali murid yaitu membahas diluar pembentukkan kepribadian, yaitu mengenai perpisahan atau diskusi mengenai pelaksanaan pembelajaran tatap muka

---

<sup>105</sup> Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Bandung: Nusa Media, 2019), hal. 16

terbatas kemarin. Hal demikian yang membuat orang tua tidak mengetahui bagaimana perkembangan anaknya dalam sekolah. Sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 Pasal 1 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) menyebutkan bahwa gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi, olah raga, olah pikiran, olahraga, dengan melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan keluarga dan masyarakat.<sup>106</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, guru itu sendiri belum adanya solusi untuk menangani hal demikian, sehingga solusi yang bisa guru lakukan yaitu dengan tetap mendidik siswa dengan sabar dan perhatian, namun sayangnya di SD Negeri 35 Selama ini tidak adanya kegiatan konsultasi atau sharing-sharing dengan wali murid mengenai perkembangan belajar siswanya, malah orang tua menyerahkan tanggung jawab

---

<sup>106</sup> Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 Pasal 1 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK), (Jakarta: 2017)

mendidik anaknya kepada sekolah seutuhnya padahal waktu siswa lebih banyak dirumah daripada disekolah apalagi dengan pembelajaran tatap muka terbatas di masa new normal ini waktunya lebih terbatas dari jam biasanya sehingga guru tidak bisa mengawasi siswanya dengan waktu lama, kurangnya kerja sama antara orang tua dan pendidik ini mengakibatkan orang tua tidak mengetahui bagaimana perkembangan anaknya disekolah dan kurangnya perhatian orang tua dengan anaknya.

Untuk permasalahan pembentukan kepribadian anak di SD Negeri 35 Seluma, guru itu sendiri belum adanya solusi menangani hal demikian, sehingga solusi yang bisa guru lakukan yaitu dengan tetap mendidik siswa dengan sabar dan perhatian, namun sayangnya di SD Negeri 35 Seluma ini tidak adanya kegiatan konsultasi atau sharing-sharing dengan wali murid mengenai perkembangan belajar siswanya, malah orang tua menyerahkan tanggung jawab mendidik anaknya kepada sekolah, kurangnya kerja sama antara orang tua dan pendidik ini mengakibatkan orang tua tidak mengetahui bagaimana

perkembangan anaknya disekolah dan kurangnya perhatian orang tua dengan anaknya. Sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 Pasal 1 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) menyebutkan bahwa gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi, olahraga, olah pikiran, olahraga, dengan melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan keluarga dan masyarakat.<sup>107</sup> Pembentukan kepribadian kepada anak perlu dibentuk sejak dini dengan adanya kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah guna mencapai tujuan pendidikan yang di inginkan. Orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab atas perkembangan karakter anak karena keluarga merupakan penyelenggara pendidikan

---

<sup>107</sup> Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 Pasal 1 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK), (Jakarta: 2017)

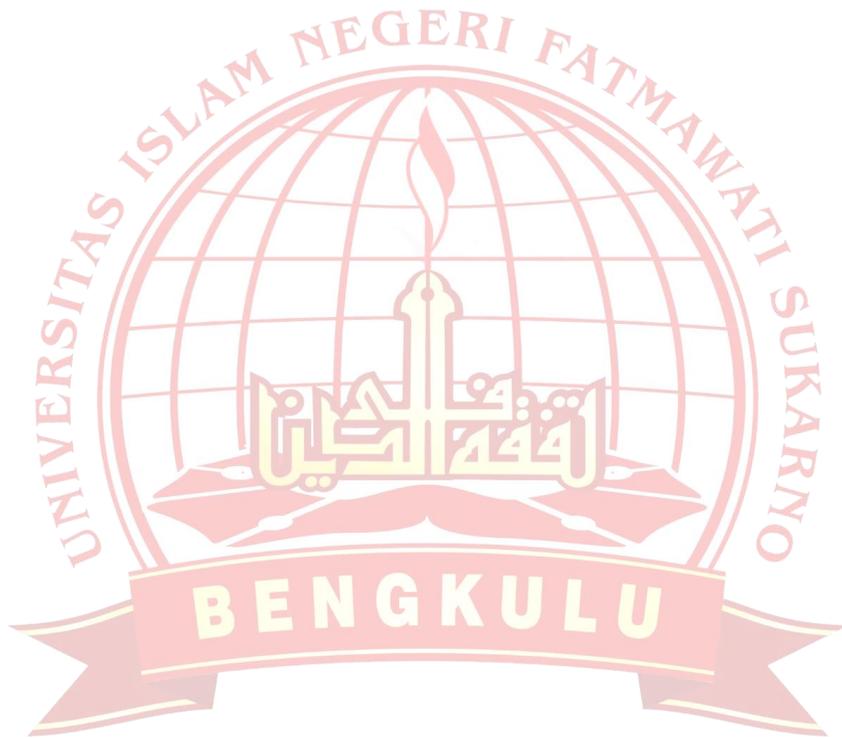
paling utama dan pertama sebelum pendidikan pendamping lainnya.<sup>108</sup>

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa upaya guru dalam membentuk kepribadian anak telah diupayakan semaksimal mungkin dengan memperhatikan kemampuan guru dan siswa serta sarana dan prasarana sekolah. Kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua membuat orang tua tidak mengetahui proses perkembangan anaknya baik dari kemampuan segi afektif, kognitif dan psikomotorik anak. Dalam proses pembelajaran yang kurang memadai dari segi waktu sehingga guru menyampaikan materi dengan waktu terhambat ditambah dengan kemampuan pemahaman siswa yang kurang memadai membuat guru tidak dapat memberikan pendidikan moral atau kepribadian kepada anak didik secara lebih, yang dilakukan guru hanya menegur siswa saja ketika melakukan kesalahan dan tidak memberikan *punishment* yang

---

<sup>108</sup> Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, Nia Rahmawati, *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital*, Jurnal Pendidikan Dan Sains Volume 2, Nomor 1, April 2020; 35-48, Hal. 45.

mendidik kepada anak sehingga anak kembali mengulangi kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja upaya guru dalam membentuk kepribadian anak dan bagaimana upaya guru dalam membentuk kepribadian anak di SD Negeri 35 Seluma maka disimpulkan bahwa:

1. Apa saja upaya guru dalam membentuk kepribadian anak yang dilakukan di SD Negeri 35 Seluma, yaitu dengan cara memberi peraturan berupa tata tertib sekolah, menempel gambar atau spanduk 18 nilai karakter anak supaya dapat diterapkan oleh siswa, memberi kegiatan rutin setiap hari jum'at yaitu kegiatan jum'at berkah dan hari sabtu bersih-bersih lingkungan sekolah.
2. Bagaimana upaya guru dalam membentuk kepribadian anak. Terdapat kegiatan piket harian dan kegiatan rutin pada setiap hari jum'at dan hari sabtu yang dibagi dari

beberapa tempat ada yang piket kelas, kantor dan musholah, adanya kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah agar terbentuknya kepribadian yang baik pada anak. Dalam menyikapi anak yang pribadinya kurang baik guru hanya memberi teguran kepada siswa yang melakukan kesalahan dan tidak memberikan *punishment* yang mendidik sehingga siswa tidak jera dan hanya mendengarkan sekilas teguran dari guru kemudian mengulangi kembali, dalam mencontohkan tanggung jawab dari segi waktu dan seragam siswa, sebagian guru belum dapat menerapkan kepada siswanya karena terdapat beberapa guru yang terlambat dalam memberikan materi ajar, guru hanya menyampaikan materi kemudian diberi tugas dan tidak mendampingi siswa ketika penugasan, dari segi seragam masih banyak siswa yang seragamnya terutama jilbab tidak sesuai berdasarkan peraturan yang telah dibuat dan sebagian guru juga tidak memakai seragam berdasarkan ketentuannya.

3. Kendala guru dalam membentuk kepribadian anak. Adapun kendala pertamanya pada waktu pembelajaran dimana pembelajaran new-normal ini waktu belajar hanya berlangsung selama tiga jam, guru harus menyampaikan materi memberi motivasi atau arahan kepada siswa, terlebih siswa dalam pembelajaran sulit untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dikarenakan siswa tidak dapat memahami maksud dari setiap soalnya sehingga terkadang proses pembelajaran memakan banyak waktu sehingga menyebabkan guru dalam proses belajar mengajar belum bisa menerapkan proses pembelajaran terstruktur berdasarkan RPP yang di buat sehingga tujuan dari KI belum tercapai secara maksimal. Kendala yang lainnya yang dihadapi guru adalah terdapat siswa yang tidak mendengarkan nasihat guru, tidak mengerjakan tugas dengan baik dan benar.
4. Solusi guru dalam menghadapi kesulitan dalam membentuk kepribadian anak. Untuk permasalahan pembentukan

kepribadian di SD Negeri 35 Seluma, guru itu sendiri belum ada solusi untuk menangani hal demikian, sehingga solusi yang bisa guru lakukan yaitu dengan tetap mendidik siswa dengan sabar dan perhatian, namun sayangnya di SD Negeri 35 Seluma ini tidak adanya kegiatan konsultasi atau sharing-sharing dengan wali murid mengenai perkembangan belajar siswanya, malah orang tua menyerahkan tanggung jawab mendidik anaknya kepada sekolah sutuhnya padahal waktu siswa lebih banyak dirumah daripada disekolah apalagi dengan pembelajaran tatap muka terbatas di masa new normal ini waktunya lebih trbatas dari jam biasanya sehingga guru tidak bisa mengawasi siswanya dengan waktu lama, kurangnya kerja sama antara orang tua dan pendidik ini mengakibatkan orang tua tidak mengetahui bagaimana perkembangan anaknya disekolah dan kurangnya perhatian orang tua dengan anaknya.

## B. Saran

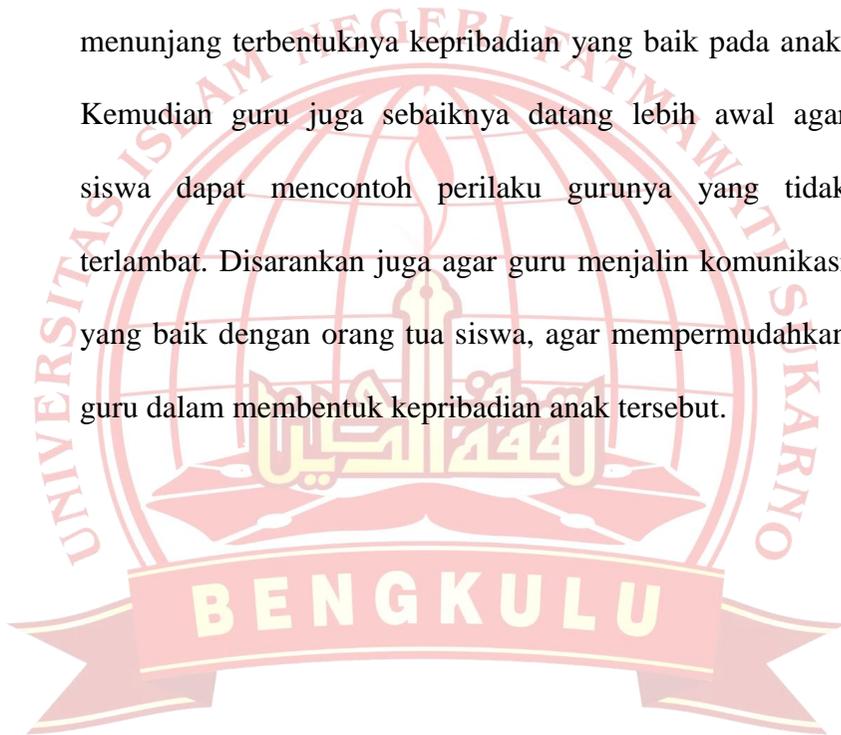
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan terhadap pelaksanaan dalam membentuk kepribadian anak di SD Negeri 35 Seluma, diantaranya :

### 1. Untuk Sekolah

Sekolah sebaiknya mengadakan program-program pembinaan untuk siswa, mengingat pembelajaran tatap muka terbatas di masa new-normal ini jam pelajaran dikurangi jadi untuk siswa diberikan pembinaan dirumah dengan kerjasama dengan orang tua dalam membentuk kepribadian anak dalam rangka menyukseskan tujuan pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter yang baik bagi para siswa, serta memberikan pelatihan khusus kepada setiap guru terkait pelaksanaan pembentukan kepribadian dalam membentuk kepribadian anak.

## 2. Untuk Guru

Guru sebaiknya lebih kreatif dan inovatif lagi dalam penyampaianya dan memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia untuk menunjang keaktifan belajar siswa dan menunjang terbentuknya kepribadian yang baik pada anak. Kemudian guru juga sebaiknya datang lebih awal agar siswa dapat mencontoh perilaku gurunya yang tidak terlambat. Disarankan juga agar guru menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, agar mempermudah guru dalam membentuk kepribadian anak tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Diva Press, 2010.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Amin Alfauzan. 2018. *Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Amin Alfauzan. *Pengembangan Meteri Pendidikan Agama Islam Bebas Model Pembelajaran Inquiri Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama*. (At-Ta'lim, Vol. 17, No. 1, Januari 2018)
- Amin Alfauzan, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning di MI. Nurul Huda Kota Bengkulu*. (Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4, No. 5, Tahun 2022). Hal. 2206
- Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Buchari Alma, ddk, *Guru Profesional; Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Karya Toha Putra, 2006.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2002.

Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri Dot Com, 2019.

Frank McCourt, *Pak Guru: Kisah Kehidupan*, Terj. Ati Cahayani. Jakarta: Indeks, 2009.

Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2006.

Hamid Drmadi, Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional, *Jurnal Edukasi*, 2015.

Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Bandung: Nusa Media, 2019.

Jumriani Nawawi, Perlindungan Hukum Terhadap Profesi Guru Dari Kriminalisasi di Indonesia, *Jurnal Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam*, 2019.

Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Kunandar, *Penilaian Autentik*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.

Keputusan Kongres XXI PGRI No. VI/KONGRES/XXI/PGRI/2013 Pasal 2 tentang Kewajiban Guru Terhadap Peserta Didik, (Jakarta: 2013).

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mitra Kasih La Ode Onde, Hijrawatil Aswat, Eka Roshmita Sari dan Nur Meliza, *Analisis pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Masa New-Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 3 No. 6 Tahun 2021, hal. 4402.
- Mifta Nurul Annisa, Ade Williah, Nia Rahmawati, *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital*, Jurnal Pendidikan dan Sains Vol. 2, No. 1, April 2020.
- Najib Sulhan, *Guru yang Berhati Guru*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2016.
- Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 Pasal 1 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK), (Jakarta: 2017).
- Ruliati, dkk, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Merdeka Belajar*. Palembang: CV. Interactive Literacy Digital, 2021.
- Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 1008.

Siti Maemunawati dan Muhamad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Dimasa Pandemi Covid19*. Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2008.

Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020.

Suherman, *Menograf Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*. Kota Baru: CV insan Cendekia Mandiri, 2021.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Guru dan Dosen. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2019.

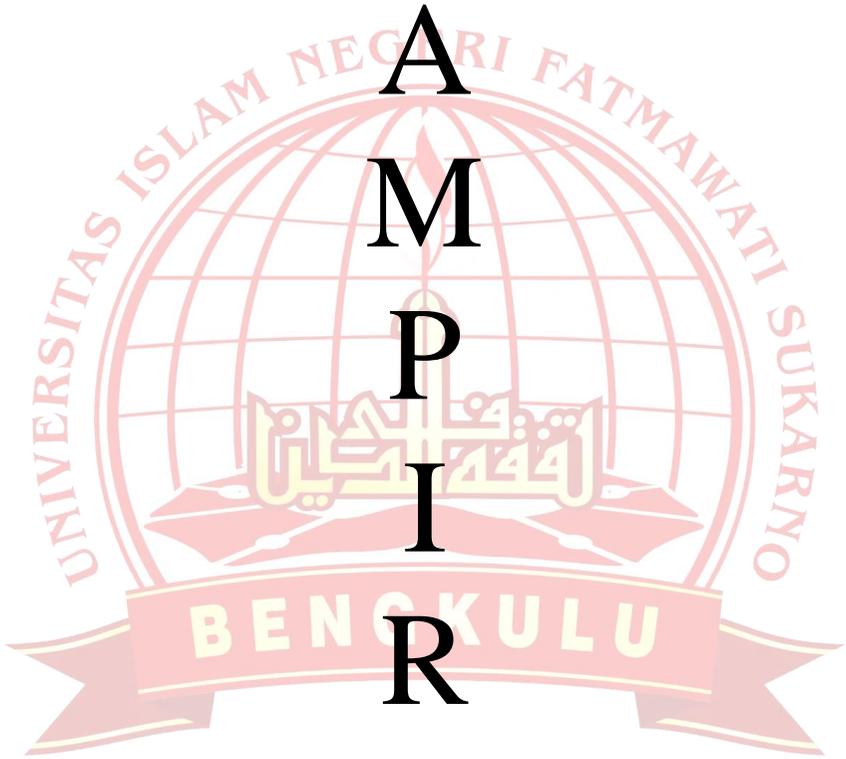
Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 1.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, (Sidoarjo, 2018).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta, 2007).

Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020)

L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N



## SURAT PERNYATAAN

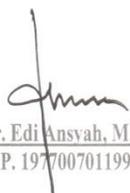
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggil Afril Loriend  
NIM : 1811240258  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Membentuk Kepribadian Anak  
di Sekolah Dasar Negeri 35 Seluma

Telah melakukan verifikasi plagiasi dengan program [www.turnitin.com](http://www.turnitin.com) dengan ID 1981867920 Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 21% dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan di lakukan peninjauan ulang kembali.

Mengetahui  
Ketua TIM Verifikasi

  
Dr. Edi Ansyah, M.Pd  
NIP. 1977007011999031002

Bengkulu, 20, 12, 2022

Yang Menyatakan



Anggil Afril Loriend  
NIM. 1811240258



**PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH**

NAMA	
NIP	
JABATAN	Kepala Sekolah
TANGGAL PELAKSANAAN	

**Daftar Pertanyaan:**

1. Menurut bapak/ibu bagaimana kepribadian anak di SDN 35 Seluma ini?
2. Apakah sekolah mengadakan kegiatan khusus untuk membentuk kepribadian anak di SDN 35 Seluma? Jika iya, seperti apa?
3. Adakah kendala dalam upaya membentuk kepribadian anak di SDN 35 Seluma?
4. Bagaimana cara bapak/ibu mengatasi kendala tersebut?

**PEDOMAN WAWANCARA GURU**

NAMA	
NIP	
JABATAN	Guru Pendidikan Agama Islam
TANGGAL PELAKSANAAN	

**Daftar Pertanyaan:**

1. Menurut bapak/ibu bagaimana kepribadian siswa di SD N 35 Seluma?
2. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai kepribadian siswa yang kurang baik?
3. Upaya apa saja yang bapak/ibu lakukan selaku guru pendidikan agama islam untuk membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik?
4. Adakah kendala bapak/ibu dalam melaksanakan upaya untuk membentuk kepribadian siswa?
5. Bagaimana cara bapak/ibu untuk mengatasi kendala tersebut?

**PEDOMAN WAWANCARA SISWA**

NAMA	
NIP	
JABATAN	Siswa
TANGGAL PELAKSANAAN	

**Daftar Pertanyaan:**

1. Apakah gurumu memberikan pemahaman tentang kepribadian?
2. Saat guru memberikan pemahaman tentang kepribadian apakah kamu memperhatikannya?
3. Apakah yang kamu ketahui mengenai kepribadian?
4. Bagaimana kepribadian teman kelasmu?
5. Apakah kamu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru?
6. Apakah teman kelasmu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru?
7. Apa tanggapanmu jika ada teman kelasmu yang tidak mengerjakan tugas?
8. Apakah kamu datang ke sekolah selalu tepat waktu?
9. Apakah ada teman kelasmu yang sering datang terlambat?
10. Apakah ada aturan-aturan tertentu dikelasmu?
11. Apakah kamu mengikuti aturan tersebut?

**DOKUMENTASI**



Foto bagian samping SD Negeri35 Seluma



wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 35 Seluma



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 35  
Seluma



Wawancara dengan wali kelas V di SD Negeri 35 Seluma



Wawancara dengan Adelia Siswi Kelas V SD Negeri 35 Seluma



Wawancara dengan Alan Siswi Kelas V SD Negeri 35 Seluma